

SKRIPSI

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF
PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT ANNAWAWI**

Oleh:

**DINDA PINKKY FEBRIYANA
NPM. 2201031009**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M**

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF
PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT ANNAWAWI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :
DINDA PINKKY FEBRIYANA
NPM. 2201031009**

Pembimbing : Dr. Zusy Aryanti, M.A.

**Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan R. Hidayat Chendana Kampus 15 A Kringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 - Faksimili (0725) 47255. Website: www.tarbiyah.metrouni.ac.id e-mail: tarbiyah.un@metrouni.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Yang berjudul : STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF
PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 199403042018012002

Metro, 11 Februari 2026
Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 197904172005012012

PERSETUJUAN

Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF
PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI
Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Februari 2026
Pembimbing



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 197904172005012012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.un@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-1032/Un.36.1 /D/PP.DD.9 /03/2016

Skripsi dengan judul: STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI, yang disusun oleh: Dinda Pinky Febriyana, NPM: 2201031009, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/25 Februari 2016.

TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Zusy Aryanti, M.A.

Penguji II : Suhendi, M.Pd.

Penguji III : Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I.

Penguji IV : Siti Kholijah, M.T.I.



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Munisah, M.Pd.

07 200312 2 003

ABSTRAK
STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA
ANAK DISLEKSIA DI SD IT ANNAWAWI

Oleh :
DINDA PINKKY FEBRIYANA

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi anak disleksia di SD IT An Nawawi kelas 3, dengan studi kasus siswa disleksia visual. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumen, diolah melalui reduksi data, display, dan verifikasi data Miles & Huberman serta triangulasi sumber untuk keabsahan.

Temuan menunjukkan Strategi dominan adalah pendekatan multisensori oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), meliputi tracing huruf titik-titik (b, p, q, d), mewarnai kata sambil pengucapan fonemik, dan buku harian khusus, yang efektif meningkatkan pengenalan grafem, motivasi belajar, serta kemampuan sosial emosional siswa. Guru kelas bersikap pasif dengan fokus pada 20 siswa reguler menggunakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka standar, tanpa kolaborasi intensif.

Tantangan utama meliputi fasilitas terbatas seperti ketiadaan alat multisensori standar dan ruang terpisah yang memadai, GPK otodidak tanpa pelatihan formal hanya bergantung YouTube serta kunjungan mandiri ke SLB, koordinasi lemah antar guru kelas, GPK dan pihak sekolah tanpa rapat rutin, rekrutmen GPK non-standar via tes tanpa sertifikasi khusus ABK, ketidakselarasan kurikulum reguler Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan disleksia, beban kerja GPK tunggal untuk satu siswa ABK di tengah 20 siswa reguler, serta minimnya pengawasan dinas pendidikan terkait implementasi inklusi.

Kesimpulan menegaskan efektivitas pembelajaran multisensori meski hambatan struktural yang dominan, dengan saran meningkatkan kolaborasi antar pihak terkait dengan mengadakan rapat mingguan, serta pemberian pelatihan GPK formal. Alokasi anggaran sarana, kurikulum adaptif berbasis Kurikulum Merdeka, serta monitoring orang tua dan dinas pendidikan

Kata kunci : kelas inklusif, disleksia visual, pendekatan multisensori, GPK

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 10 Februari 2026
Yang Menyatakan,



Dinda Pinky Febriyana
NPM. 2201031009

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". (QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, papa Ponijan dan mama Sri Yati, terima kasih atas doa, pengorbanan materi dan batin, serta dukungan tak henti selama penulis menempuh pendidikan. Tanpa restu dan kasih sayang mama dan papa, mimpi ini takkan tercapai. Semoga Allah swt selalu memberikan kesehatan untuk mama dan papa.
2. Kepada Almarhum kakak pertama dan kedua, Indah Nuril Aini dan Nanang Nurul Muslim, yang senantiasa menjadi teladan dan inspirasi terbesar dalam hidup. Serta selalu menjadi pengingat disaat penulis hampir menyerah . Semoga skripsi ini menjadi amal jariyah untuk kakak di sisi-Nya
3. Kepada kakak-kakak dan keponakan terkasih, yang selalu menjadi penyemangat saat mengerjakan skripsi ini. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian
4. Kepada ibu Dr. Zusy Aryanti, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan, dan motivasi luar biasa selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu dengan balasan terbaik-Nya
5. Kepada calon suami tersayang, Riski Ardiyanto, terima kasih atas pengertian, kesabaran menanti, dan cinta yang tak pernah pudar meski di tengah kesibukan skripsi. Semoga Allah SWT selalu menjaga kesehatan, memudahkan segala urusan, dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkahmu.

6. Kepada sahabat-sahabat terbaik, terimakasih atas tawa, tangis bersama, semangat saling menguatkan, dan doa yang tak pernah putus. Semoga keberhasilan selalu menyertai kalian.

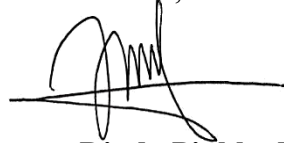
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Pada Anak Disleksia Di SD IT An Nawawi". Skripsi ini adalah tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan keguruan UIN Jurai siwo Lampung, untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Pd).

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, ibu Dea Tara Ningtyas, M.Pd selaku Kaprodi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, ibu Dr. Zusy Aryanti, M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan serta memberikan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi, dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Alvin Suryabakti, S.Pd selaku kepala sekolah SD IT An Nawawi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis dengan kesadaran penuh bahwa dalam penulisan skripsi terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan, namun penulis telah melakukan yang sebaik mungkin.

Metro 25 Agustus 2025

Penulis,



Dinda Pinkky Febriyana
NPM. 2201031009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Relevan	7
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 11
A. Pendidikan Inklusif.....	11
1. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	11
2. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	13
3. Landasan Pendidikan Inklusif	14
B. Anak Berkebutuhan Khusus	17
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	17
2. Disleksia	19
C. Kompetensi dan Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru.....	28

1. Kompetensi Pedagogik Guru.....	28
2. Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru	30
D. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif.....	33
1. Model Pengelolaan Kelas Inklusif yang Efektif.....	33
2. Pendekatan Multisensori dan Diferensiasi Pembelajaran bagi Anak Disleksia	36
3. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas Inklusif.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Sifat Peneleitian	43
B. Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	48
E. Teknik Analisa Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
2. Visi , Misi dan Tujuan SD IT An Nawawi.....	55
3. Struktur Organisasi SD IT An Nawawi	56
4. Hasil Wawancara	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
1. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif	71
a. Strategi Identifikasi Karakteristik Disleksia.....	71
b. Strategi Perencanaan Pembelajaran	72
c. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran	73
d. Strategi Evaluasi Pembelajaran	75
2. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas Inklusif.....	77
a. Tantangan Secara Pedagogis	77
b. Tantangan Secara Teknis	79
c. Tantangan Secara Kolaborasi	80

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD IT An-Nawawi Metro	57
Tabel 4.2 Wawancara dengan Guru Kelas.....	57
Tabel 4.3 Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)	61
Tabel 4.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	65
Tabel 4.5 Wawancara dengan Orang Tua	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagan 3.1 Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman	51
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Outline	92
Lampiran 2	APD	95
Lampiran 3	Foto Dokumentasi Penelitian	105
Lampiran 4	Hasil Asessment Rumah Terapi	107
Lampiran 5	Modul Ajar Reguler	111
Lampiran 6	Buku Khusus dari GPK	122
Lampiran 7	Transisi Pelajaran yang Digunakan GPK	123
Lampiran 8	Soal Ulangan Khusus Anak Disleksia	124
Lampiran 9	Laporan Bulanan	125
Lampiran 10	Kondisi Kelas Inklusif.....	126
Lampiran 11	Pendampingan GPK di kelas	127
Lampiran 12	Izin Prasurvey	128
Lampiran 13	Balasan Prasurvey	129
Lampiran 14	Surat Bimbingan Skripsi.....	130
Lampiran 15	Surat Tugas	131
Lampiran 16	Surat Izin Research.....	132
Lampiran 17	Surat Balasan Research	133
Lampiran 18	Bukti Bebas Pustaka Perpustakaan.....	134
Lampiran 19	Bukti Bimbingan Proposal & Skripsi	135
Lampiran 20	Keterangan Lulus Uji Plagiat Turnitin	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan kebijakan wajib belajar selama 13 tahun yang mencakup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mengutamakan pemerataan akses serta peningkatan kualitas pendidikan bagi seluruh anak Indonesia.¹ Sekolah merupakan sarana untuk mendapatkan Pendidikan, dan Pendidikan merupakan hak bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.²

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Pemenuhan hak ini menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan nasional, yang menuntut adanya akses belajar yang setara dan nondiskriminasi bagi seluruh anak sebagai landasan terciptanya pendidikan yang inklusif.

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan kelainan yang dimiliki individu. Pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan

¹ Moh. Farih Fahmi Nurohman Dede, Abd Aziz, "Permendikdasmen No 13 Tahun 2025," *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158 15, no. 01 (2021): 133–58.

² Universitas Muhammadiyah et al., "Tarim-Vol.+5+No.+1+Februari+hal+164-170" 5, no. 1 (2024).

untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.³ Kebutuhan akan sekolah inklusi di era modern ini terus meningkat, didukung oleh data statistik dari Kemenko PMK pada Juni 2022 yang menunjukkan bahwa sekitar 3,3% anak usia 5-19 tahun mengalami disabilitas. Dengan total populasi anak pada rentang usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa pada tahun 2021, jumlah anak penyandang disabilitas diperkirakan mencapai 2.197.833 jiwa. Namun, data Kemendikbudristek Agustus 2021 mencatat bahwa hanya 269.398 anak yang terdaftar sebagai peserta didik di jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi, yang berarti persentase anak penyandang disabilitas yang mengikuti pendidikan formal baru sekitar 12,26%.⁴

Pendidikan Inklusif merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif merupakan sarana belajar yang paling cocok untuk semua anak karena memungkinkan setiap siswa untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Hal ini membuat pendidikan inklusif menjadi hal yang menarik karena selain membantu anak yang berkebutuhan

³ Mohd Fauzan dan Khairunnas Rajab, "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 359–65, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.78>.

⁴ Sri Ayu Irawati, "Sekolah Inklusi Antara Kenyataan Dan Realita," *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 03, no. June (2023): 354–62, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1979>.

husus untuk memperoleh akses materi pembelajaran yang sesuai, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan emosional lewat teman sebaya nya, juga bisa melatih anak reguler yang berada dalam kelas yang sama dalam hal adaptasi dan sosialisasi sehingga dapat menjadikan wadah yang wajib antar anak untuk bersosialisasi dengan keanekaragaman yang ada.⁵

Kenaikan jumlah anak dengan disabilitas terus meningkat selama lebih dari satu dekade terakhir. Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mengungkapkan bahwa prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,43 persen, atau sekitar 1 hingga 2 orang dari setiap 100 penduduk. Semakin banyak anak yang terlahir dalam keadaan cacat maupun mengalami perkembangan pertumbuhan yang tidak normal baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.⁶ Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.⁷

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif adalah anak dengan disleksia.

⁵ Mirna Sahrudin, Novianti Djafri, dan Arifin Suling, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management," *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 162–79.

⁶ Tasya Alyani Rosalina and Nurliana Cipta Apsari, "Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 414, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>.

⁷ Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

Disleksia ditandai dengan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan memahami teks tertulis. Disleksia merupakan bentuk gangguan dalam pengolahan bahasa yang sering kali terjadi sebagai bagian dari kesulitan belajar. Fokus utamanya adalah pada kesulitan yang dialami dalam kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan menulis dianggap sulit oleh sebagian siswa karena masih banyak yang belum bisa menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun idenya ke dalam sebuah tulisan.⁸

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif belum maksimal, dengan keterbatasan berupa belum adanya guru pembimbing khusus, ketiadaan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana yang sesuai, serta proses pembelajaran yang belum optimal.⁹ Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada kompetensi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta sarana dan prasarana yang inklusif agar pendidikan inklusif dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan mengenai pendidikan inklusif secara umum, namun terdapat kekurangan studi yang secara khusus mendalami strategi pengelolaan kelas inklusif bagi anak dengan disleksia, terutama di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Penelitian sebelumnya sering

⁸ Firdha Rachmawati, Odien Rosidin, dan Dede Irpan Nawawi, *Bahasa Tulis pada Anak Disleksia di SMP Negeri 2 Gunungsindur*, *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 16, 2023, <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>.

⁹ Febriana Nur Umami, "Permasalahan dalam pengelolaan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Hanata Widya*, 2016, 1–2.

kali terbatas pada gambaran umum pengelolaan pendidikan anak berkebutuhan khusus tanpa mengkaji detail peran guru dan tantangan konkret yang mereka hadapi dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan unik anak disleksia. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pengembangan kurikulum yang adaptif serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dalam kelas inklusif menjadi hambatan signifikan yang belum banyak diulas secara mendalam. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada penerapan strategi praktis guru dalam mengelola kelas inklusif yang melibatkan anak disleksia.

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 19 agustus 2025, di SD IT An Nawawi telah menerapkan kelas inklusif yang menjadi salah satu upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua siswa, termasuk anak disleksia. Berdasarkan hasil observasi awal teridentifikasi adanya satu peserta didik berkebutuhan khusus dengan diagnosa disleksia yang menerima layanan pembelajaran di kelas 3 SD IT An Nawawi. Peserta didik tersebut telah mendapatkan pendampingan khusus oleh guru pendamping kelas yang memiliki peran strategis dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan anak disleksia. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pendamping khusus, peserta didik tersebut masuk ke dalam klasifikasi tipe disleksia disidietis atau disleksia visual, yang merupakan tipe disleksia yang disebabkan oleh disfungsi pada bagian posterior otak yang mempengaruhi persepsi visual. Mengelola kelas inklusif yang terdiri dari siswa dengan

berbagai kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda tentu saja bukan hal yang mudah. Guru dituntut untuk memiliki strategi yang efektif dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan semua siswa dapat memperoleh manfaat yang optimal.

Sekolah inklusif merupakan lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu kelas yang sama. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, diperlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang matang, mencakup bagaimana guru merencanakan pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam kelas inklusif dilakukan, khususnya di SD IT An Nawawi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul **"Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif pada Anak Disleksia di SD IT An Nawawi"**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusif bagi anak disleksia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusif bagi anak disleksia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan teori mengenai pengelolaan kelas inklusif dengan fokus pada strategi yang efektif dalam mendukung anak disleksia, sehingga menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas inklusif yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

E. Penelitian Relevan

Dalam penulisan proposal ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya penelitian yang bersangkutan dengan judul yang peneliti angkat antara lain:

1. Sumarni dalam penelitiannya yang berjudul ” Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah”.¹⁰ Berkesimpulan bahwa pengelolaan pendidikan inklusif di MTs Yabika telah mengalami kemajuan, namun masih menghadapi tantangan signifikan seperti kurangnya pelatihan bagi guru, proses penerimaan dan asesmen ABK yang tidak sesuai standar, serta minimnya pengawasan dan kerjasama dengan pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji pentingnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Serta menekankan perlunya strategi pengelolaan yang efektif dalam kelas inklusif. Namun terdapat perbedaan fokus penelitian pada kedua penelitian ini. Sumarni berfokus pada pengelolaan pendidikan inklusif secara umum di madrasah dengan penekanan pada berbagai aspek manajerial seperti sarana prasarana, kurikulum, dan kerjasama dengan pihak luar, sedangkan peneliti lebih berfokus pada strategi pengelolaan yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak disleksia secara spesifik dikelas reguler.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Zuniar dan Muhamad Chamdani dengan judul "Pengelolaan Kelas yang Baik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi".¹¹ Penelitian ini memberikan kontribusi

¹⁰ Sumarni Sumarni, M.Si, “Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 148–61, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>.

¹¹ M Zunair, Faridah & Chamdani, “Pengelolaan Kelas Yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi ...*, 2017, 354–62,

penting dalam kajian pengelolaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Penelitian tersebut menyoroti berbagai aspek penting seperti pemahaman guru terhadap kondisi psikis, perbedaan individual, perkembangan emosi dan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta kompetensi manajerial dan pedagogis yang harus dimiliki guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang diusulkan dalam proposal ini terletak pada fokus keduanya terhadap strategi guru dalam mengelola kelas inklusif, khususnya memperhatikan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus seperti disleksia. Keduanya menekankan pentingnya pemahaman karakteristik individu siswa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan inklusif. Namun terdapat perbedaan utamanya adalah cakupan penelitian Zunar dan Chamdani lebih bersifat umum pada pendidikan inklusif secara keseluruhan, sedangkan penelitian pada proposal ini lebih spesifik pada pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi serta mengkaji tantangan yang dihadapi guru secara kontekstual di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Ainu Ningrum berjudul "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi".¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11188%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11188/7974>.

¹² Nila Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 181–96, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.

pendekatan studi pustaka yang menganalisis berbagai strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Penelitian ini menemukan pentingnya peran sekolah dalam mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif demi tercapainya pemerataan pendidikan, peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, serta perhatian pemerintah dalam pengembangan program pendidikan inklusif. Temuan ini selaras dengan esensi hak pendidikan yang merupakan hak asasi setiap individu tanpa terkecuali.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif, walaupun pendekatan dan lokasi penelitian berbeda, sehingga memberikan landasan yang mendalam untuk kajian strategis seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan cara pandang tentang pendidikan yang terbuka dan menghargai hak asasi manusia. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengharagaan dan pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan. Pandangan tentang penyeragaman dan penyamarataan menjadi tidak relevan lagi. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan melainkan dilihat sebagai sumber pengayaan.¹³

J.David Smith yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugrah yang sama dari setiap peserta didik, artinya setiap siswa mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan-persyaratan yang sama serta fasilitas-fasilitas pendidikan yang terpisah bersifat tidak sama atau seimbang.¹⁴

Daniel P. Hallahan mengartikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan di mana seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mengikuti proses belajar di sekolah reguler sepanjang hari, dengan guru

¹³ Juang Sunanto dan Juang Sunanto, “Riset Indeks Inklusi Dalam Pembelajaran” 8 (2009): 78–84.

¹⁴ Kharisul Wathoni, “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.

memegang tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tersebut.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif menegaskan hak setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh kesempatan dan akses pendidikan yang setara dalam lingkungan sekolah reguler. Pendidikan ini tidak hanya menekankan kesamaan sarana dan prasarana, tetapi juga menempatkan tanggung jawab penuh pada guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran seluruh peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif memerlukan perhatian dan komitmen semua pihak guna menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan inklusif bagi semua siswa.

Pendidikan Inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan.¹⁶ Pemerataan kesempatan belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak hanya berlaku bagi anak normal, tetapi juga mencakup anak dengan keistimewaaan-keistimewaan yang dimilikinya termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua atau sekedar

¹⁵ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," Jurnal Tazkiya 9, no. 1 (2020): 82–102.

¹⁶ Eky Prasetya Pertiwi et al., "Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 329–46, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1817>.

memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, tetapi lebih penting lagi demi kesejahteraan anak dan kehidupannya di masa datang.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Kebijakan ini turut mendukung percepatan program wajib belajar pendidikan dasar dan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi angka putus sekolah serta tingkat tinggal kelas.

Pelaksanaan pendidikan inklusif juga merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, serta ayat (2) yang menyebutkan kewajiban mengikuti pendidikan dasar yang pembiayaannya menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini juga sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1), serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 yang menegaskan hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh akses pendidikan yang setara dan layak.¹⁸

¹⁷ Reni Ariastuti et al., *53047-ID-optimalisasi-peran-sekolah-inklusi*, vol. 1, 2016.

¹⁸ Nenden Ineu Herawati, "PENDIDIKAN INKLUSIF," *Journhttps://ejournal.upi.edu/public/journals/83/pageHeaderTitleImage_en_US.pngal of Religion in Africa* 2, no. 1 (2016).

3. Landasan Pendidikan Inklusif

a. Landasan Filosofis

Menurut Yusuf, landasan filosofis utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia berakar pada filosofi Pancasila, khususnya semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi simbol pengakuan atas keberagaman budaya, etnis, bahasa, adat istiadat, serta agama dan kepercayaan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai kekayaan yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa landasan filosofis yang dijadikan pijakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia bersifat komprehensif dan mengakar pada nilai-nilai dasar Pancasila, khususnya prinsip "Bhinneka Tunggal Ika". Prinsip ini menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, filosofi ini menjadi fondasi normatif yang menuntut penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menghargai keanekaragaman sekaligus memelihara integrasi nasional dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep ini juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana

¹⁹ Rauzatul Jannah et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 980–87, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>.

penguatan kesadaran kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan kesetaraan antar seluruh warga negara.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis terdiri dari hierarki peraturan yang dimulai dari Undang-Undang Dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, hingga peraturan di tingkat sekolah. Selain itu, landasan tersebut juga mencakup kesepakatan internasional yang relevan dengan bidang pendidikan, seperti Pernyataan Salamanca yang diterbitkan pada tahun 1994 di Spanyol, yang menegaskan bahwa pendidikan di seluruh dunia hendaknya diselenggarakan dengan pendekatan inklusif.

Adapun landasan yuridis secara internasional dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut.

- 1) Tahun 1948: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
- 2) Tahun 1989: Konvensi PBB tentang Hak Anak
- 3) Tahun 1990: Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (Jomtien)
- 4) Tahun 1993: peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat
- 5) Tahun 1994: Pernyataan Salamanca di Spanyol
- 6) Tahun 2000: Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia (Dakar)
- 7) Tahun 2001: Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan

Indonesia sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di juga telah didukung dengan adanya undang-undang dan peraturan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) UUD 1945 (amandemen) pasal 31, Ayat (1), yang berbunyi 'Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan'. Ayat (2) 'Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya'.
- 2) UU No 23 Tahun 2002, tentang tentang Perlindungan Anak, Ps. 48 'Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak'. Ps. 49 'Negara, Pemerintah, Keluarga, dan Orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh Pendidikan.
- 3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) UU No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5 6.
- 5) Deklarasi Bandung (Nasional) "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" 8- 14 Agustus 2004.
- 6) Deklarasi Bukit Tinggi (Internasional) Tahun 2005.
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.²⁰

c. Landasan Empiris

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948
- 2) Konvensi Hak Anak, 1989
- 3) Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990
- 4) Resolusi PBB nomor 48/49 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan.
- 5) Pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusi, 1994
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk semua, 2000
- 7) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen “Indonesia menuju pendidikan inklusif,”
- 8) Rekomendasi Bukittinggi (2005) mengenai pendidikan inklusif yang ramah.²¹

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami

²⁰ Ana Rafikayati dan Lutfi Isni Badiah, *Pendidikan Inklusif*, Adi Buana University Press (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, 60245, 2025).

²¹ Ediyanto Ediyanto et al., *Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi*, Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom, vol. 1, 2021, <https://educationcenter.id/ace-press/index.php/ojs/article/view/6>.

permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.²²

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), di antaranya; anak penyandang cacat, anak luar biasa, anak berkelainan. Istilah anak penyandang cacat sering dipakai secara resmi di lingkungan Departemen Sosial untuk menjelaskan kelompok anak-anak yang mengalami kecacatan atau kerusakan pada anggota tubuhnya sehingga perlu diberi bantuan sosial²³

Selain itu WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. *Impairment*: suatu keadaan dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi, atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh.
- b. *Disability*: suatu keadaan dimana individu menjadi “kurang mampu” melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan seperti kecacatan pada organ tubuh.
- c. *Handicaped*: suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu.²⁴

²² Khairun Nisa, Mambela, dan Badiah, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.”

²³ Keyza Pratama Widiatmika, *Pendidikan Anak dan Anak Berkebutuhan Khusus, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

²⁴ Wastuti Astuti, “Hakikat Pendidikan Khusus,” *Over The Rim*, 2017, 191–99.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mencakup seluruh anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan dari perkembangan normal, baik yang bersifat fisik, perilaku, maupun kemampuan kognitif. Penggunaan istilah yang lebih tepat dan halus digunakan untuk mendeskripsikan berbagai tipe penyimpangan, terutama yang berada di bawah ambang normal, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras serta kesulitan belajar (disleksia). Meskipun istilah-istilah ini merujuk pada keterbatasan, namun secara linguistik memiliki konotasi yang dapat diterima dalam konteks sosial dan pendidikan.

2. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan belajar spesifik dalam membaca dan menulis. Kondisi ini berakar dari proses neurobiologis yang menyebabkan individu mengalami hambatan signifikan dalam mengenali kata secara akurat dan lancar serta dalam mengolah simbol bahasa tulis, tanpa adanya gangguan penglihatan, pendengaran, atau tingkat kecerdasan yang rendah.

Menurut Snowling, disleksia merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan belajar membaca dan mengeja yang berlangsung seumur hidup dan berawal sejak dini. Disleksia tidak hanya dibatasi pada IQ tertentu, karena rendahnya

kemampuan decoding bahasa yang menjadi inti disleksia dapat terjadi pada semua tingkatan IQ.²⁵

Disleksia adalah salah satu gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Disleksia bukan disebabkan oleh kebodohan, kesalahan dalam pengejaran, atau kurangnya motivasi. Sebagian besar kasus disleksia merupakan kondisi yang diturunkan secara genetik. Anak dengan disleksia dapat dikenali gejalanya pada usia sekitar 7 tahun, saat anak mulai belajar mengenal huruf.²⁶

Penderita disleksia secara fisik tampak normal tanpa adanya kelainan yang nyata. Diagnosis disleksia umumnya ditegakkan ketika individu mengalami kesulitan dalam menyusun atau membaca kalimat secara berurutan, baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Selain itu, penderita disleksia menunjukkan kesulitan dalam menerima rangsangan sensorik dan memprosesnya ke dalam memori otak, yang berdampak pada kemampuan membaca dan menulis yang terganggu.²⁷

b. Karakteristik Anak Disleksia

Dalam mengidentifikasi anak disleksia maka dapat melihat dan merujuk pada karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1) Perilaku

²⁵ Margaret J. Snowling, Charles Hulme, dan Kate Nation, "Defining and understanding dyslexia: past, present and future," *Oxford Review of Education* 46, no. 4 (2020): 501–13, <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>.

²⁶ Nurul Hidayati Rofiah, "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi," *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 109, <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>.

²⁷ Iza Syahrani, Wasilatur Rofiqoh, dan Eva Latipah, "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>.

- a) Mudah lupa pada kejadian yang baru terjadi atau baru dialami.
- b) Kesulitan dalam menerima instruksi dalam waktu yang bersamaan
- c) Tidak mampu dalam memahami Batasan waktu
- d) Terkadang dapat menjadi keras kepala
- e) Mudah untuk meluapkan emosi dan kemarahan
- f) Sensitif ketika terjadi keributan
- g) Koordinasi yang kurang sehingga cenderung mudah menjatuhkan benda/barang barang
- h) Konsentrasi mudah teralihkan
- i) Cenderung terkesan tidak memperhatikan orang lain atau lawan bicaranya

2) Membaca

- a) Lambat dalam menguasai membaca dan kesulitan dalam membaca
- b) Membaca dengan pelan dan saat dengan nyaring banyak melakukan kesalahan/kekeliruan
- c) Ketika membaca cerita kesulitan saat memberikan pertanyaan yang diajukan
- d) Tidak dan kurang memahami bacaan
- e) Cenderung melewatkan atau ada yang terlewat beberapa kata atau kalimat saat membaca
- f) Terlihat bingung

- g) Cenderung menghindari dan tidak menyukai aktivitas membaca
- h) Saat membaca suku kata atau kata sering terbolak-balik
- i) Mengalami kesulitan dalam membedakan kata penghubung di dan pada.

3) Tulisan Tangan

- a) Tulisan tangan mungkin tidak rapi dan bagus sehingga cenderung tidak atau kurang bisa terbaca
- b) Saat menulis ada penekanan yang lebih baik itu menggunakan bolpoint maupun pensil
- c) Mengalami kesulitan dalam merangkai dan menyusun huruf maupun angka atau simbol/kode
- d) Penulisan kata dengan kata yang lain memiliki jarak yang tidak beraturan
- e) Huruf-huruf ditulis secara tidak rapi dan tidak biasa
- f) Menulis merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan, melelahkan sehingga cenderung dihindari karena dapat membuat stress

4) Mengeja

- a) Cenderung kata-kata yang dieja sama seperti bunyinya
- b) Pengucapan kata-kata yang tidak jelas karena ejaan yang keliru dan aneh
- c) Ada sebagian kata yang diulang, seperti “kemampuan” untuk kata “kemampuan”
- d) Ada sebagian kata yang hilang, seperti “kempuan” untuk kata “kemampuan”

- e) Seringkali terbalik dalam menulis kata, contoh ”gula” untuk kata ”lagu” atau beberapa kata yang lainnya yang memiliki huruf yang sama.²⁸

c. Klasifikasi Anak Disleksia

Klasifikasi tipe anak disleksia memiliki peranan penting dalam menentukan strategi penanganan yang tepat. Diagnosa yang kurang akurat berpotensi menyebabkan kegagalan intervensi atau hasil yang kurang optimal. Berdasarkan mekanisme serebral, disleksia diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu disleksia diseidetis atau visual, disleksia verbal atau linguistik, dan disleksia auditoris.²⁹

1) Disleksia diseidetis atau disleksia visual.

Disleksia diseidetis atau disleksia visual merupakan tipe disleksia yang timbul akibat gangguan pada fungsi visual. Kondisi ini disebabkan oleh disfungsi pada bagian posterior otak yang mempengaruhi persepsi visual, sehingga kemampuan untuk mengenali simbol visual seperti huruf dan kata menjadi tidak optimal. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam membaca dan mengeja, seperti ketidakmampuan anak membedakan huruf ”b” dan ”p”, ”p” dan ”q”, angka ”5” dan ”2”, huruf ”m” dan ”w”. Selain itu, anak juga sering mengalami kesulitan dalam membaca urutan huruf

²⁸ Aries Dirgayunita, Agustiarini Eka Dheasari, dan M. Masyhuri, “Identifikasi Kesulitan Belajar ‘Disleksia’ Anak Usia Dini,” *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2022): 36–54, <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>.

²⁹ Kadek Yati Fitria Dewi dan Ni Putu Uliani, “Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia),” *Daiwi Widya* 10, no. 2 (2024): 124–32, <https://doi.org/10.37637/dw.v10i3.1784>.

atau kata, seperti mengubah kata "bapak" menjadi "bakpa" atau kata "ibu" menjadi "ubi".

2) Disleksia verbal atau disleksia linguistik

Disleksia verbal atau linguistik adalah bentuk disleksia yang muncul akibat gangguan pada aspek bahasa. Gejala utama pada tipe ini meliputi kesulitan dalam diskriminasi auditoris atau persepsi suara, yang dikenal dengan istilah disleksia disfonemis. Contohnya, seorang anak mengalami kesulitan dalam menyebut kata atau kalimat sehingga terjadi kekacauan urutan auditorinya, seperti perubahan kata "sekolah" menjadi "sekolha". Apabila disleksia jenis ini tidak segera ditangani, maka dapat berdampak negatif terhadap kemampuan anak, terutama dalam kemampuan menulis karangan di masa depan.

3) Disleksia auditoris

Disleksia auditoris merupakan gangguan belajar yang timbul akibat adanya disfungsi dalam integrasi antara sistem visual dan auditoris, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan membaca pada anak. Kemampuan bahasa verbal dan persepsi visual pada anak disleksia ini tetap baik, namun seringkali apa yang dilihat tidak dapat diorganisasikan secara benar dalam bunyi bahasa. Sebagai contoh, seorang anak yang menghadapi kesulitan dalam pelajaran membaca mengalami hambatan karena proses membaca membutuhkan koordinasi yang simultan antara

kemampuan visual dan auditoris, termasuk dalam memberikan maksa pada simbol huruf dan kata, sehingga anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas membaca tersebut.

Jadi, dari beberapa klasifikasi disleksia tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap tipe mekanisme gangguan neurologis dan persepsi yang berbeda-beda, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan membaca, mengeja, serta pengolahan bahasa anak.

d. Faktor Penyebab Disleksia

Anak penyandang disleksia akan tampak terlambat dalam berbicara. Jika anak tidak belajar huruf di taman kanak-kanak (TK) dan tidak belajar membaca saat memasuki sekolah dasar, maka akan semakin tertinggal dengan anak-anak normal dalam hal pelajaran membaca. Pemicu dari disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan atau pengkodean simbol.

Penyebab disleksia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu faktor biologis, psikologis, dan pendidikan.³⁰

1) Faktor Biologis

Disleksia dapat disebabkan dari penyimpanan fungsi pada bagian otak tertentu yang pada perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya. Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi. Hampir 50 persen atau lebih anak yang

³⁰ Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, dan Resa Respati, "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 21–32.

menyandang disleksia memiliki orang tua yang juga memiliki Riwayat disleksia atau gangguan lain yang berkaitan.

2) Faktor Psikologis

Disleksia dapat dimasukkan ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari Tindakan kurang disiplin, ditinggal orang tua, sering pindah sekolah, kurang kerja sama dengan guru, dan penyebab lainnya. Anak yang tidak ceria, tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, suka marah-marah dan juga memiliki tekanan psikologis dapat mempengaruhi buruknya dalam belajar.

3) Faktor Pendidikan

Disleksia dapat disebabkan dari metode belajar yang kurang tepat. Contohnya, mengajarkan anak menggunakan “*whole word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dibandingkan dengan mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Jika anak belum mampu membedakan huruf-huruf maka anak terus dilatih sampai menguasai huruf.

e. Perkembangan Bahasa Anak Disleksia

Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Proses ini dimulai sejak masa bayi dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia, interaksi sosial, serta pengalaman anak di lingkungannya. Pemerolehan bahasa mengacu kepada proses alamiah, yang melibatkan manusia

secara tidak sadar dengan pembelajaran bahasa. Pada anak disleksia perkembangan bahasanya memiliki gangguan yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan faktor pendidikan, namun yang paling utama disebabkan oleh faktor biologis atau otak.³¹

Menurut Hulme dan Snowling, faktor genetik atau biologis berperan penting dalam resiko dan perkembangan anak disleksia. Anak dengan riwayat keluarga disleksia cenderung menunjukkan penurunan aktivitas otak terkait pemrosesan fonologis sebelum mereka mulai belajar membaca.³²

Teori Nativisme yang dikembangkan oleh Noam Chomsky menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan biologis yang sudah tertanam dalam otak manusia sejak lahir melalui perangkat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Menurut teori ini, setiap anak telah diprogram secara genetik untuk memperoleh bahasa dan menguasai struktur bahasa secara alami, tanpa bergantung sepenuhnya pada lingkungan belajar.³³

Chomsky berpendapat bahwa bahasa anak merupakan suatu sistem yang valid menurut struktur internal mereka sendiri. Perkembangan bahasa

³¹ Lidia Oktamarina et al., “Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini,” *Bharasumba : Jurnal Multidisipliner*, 2022.

³² Charles Hulme dan Margaret J. Snowling, “Reading disorders and dyslexia,” *Current Opinion in Pediatrics* 28, no. 6 (2016): 731–35.

³³ Ulfa Khusnatul Hidayah, Mohamad Jazeri, dan Binti Maunah, “Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD,” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 177–88, <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>.

pada anak tidak berlangsung secara bertahap dari struktur yang salah menuju struktur yang benar, melainkan bahasa anak pada setiap tahap adalah sistematis. Anak secara aktif membentuk hipotesis berdasarkan input bahasa yang diterimanya dan mengujinya melalui ungkapan serta pemahamannya sendiri. Dalam proses perkembangan bahasa, hipotesis tersebut terus mengalami revisi, pembentukan ulang, maupun terkadang dipertahankan sesuai dengan pengalaman dan interaksi bahasa anak.³⁴

Pada anak disleksia terjadi gangguan neurologis yang menyebabkan perkembangan bahasa dan proses pengolahan bahasa terutama bahasa tulis menjadi terganggu. Gangguan ini dapat diartikan sebagai kerusakan atau disfungsi pada sistem fonologis yang seharusnya bekerja secara optimal dengan dukungan LAD.³⁵ Oleh karena itu, anak disleksia memiliki potensi berbahasa secara genetik, namun mereka tetap membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus yang menyesuaikan kondisi neurobiologisnya agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan membaca secara maksimal.

C. Kompetensi dan Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan individu dalam mengintegrasikan dan mengoordinasikan sumber daya baik yang berwujud,

³⁴ Saepudin, "Teori Linguistik Dan Psikologi," *AL-ISLah* 16, no. 1 (2018): 101–18, <https://media.neliti.com/media/publications/285647-teori-linguistik-dan-psikologi-dalam-pem-cd7b725d.pdf>.

³⁵ Heryani Kholilullah, Hamdan, "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI," *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 75–94.

seperti bahan ajar berupa buku, artikel, teknologi perangkat lunak dan perangkat keras, maupun yang tidak berwujud, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, untuk mencapai efisiensi dalam proses pembelajaran serta kegiatan pedagogis.³⁶ Menurut Daryanto, sub kompetensi dalam bidang kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.³⁷

Kompetensi pedagogik, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1), merupakan kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut, dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) butir a, kompetensi pedagogik mencakup penguasaan terhadap pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik guna mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³⁸

Kompetensi pedagogik memiliki kontribusi paling signifikan dalam efektivitas pembelajaran dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian UNESCO yang dilaksanakan dari 17 November hingga 17 Desember 2008 di beberapa negara, termasuk di Asia,

³⁶ Ratna dan Hendriani Wiwin Sari, "Jurnal Kependidikan: inklusi" 7, no. 1 (2021): 143–57.

³⁷ Ragil Cahya dan Adi Prastya, "Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru Kelas IV di Sekolah Inklusi," 2018, 1.728.

³⁸ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," Pub. L. No. 14 (2005).

yang menunjukkan bahwa 62% responden dari kalangan pendidik guru melaporkan bahwa mereka lebih memfokuskan pelatihan pada teknik pedagogis. Persentase yang tinggi ini menjadi dasar yang kuat untuk menempatkan perhatian khusus pada pengembangan kompetensi pedagogik.³⁹ Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai landasan utama bagi seorang guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, adaptif, serta berfokus pada pengembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.

2. Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru

a. Peran Guru Kelas

Menurut Adhayati, Guru kelas inklusi wajib menguasai keterampilan dasar dalam manajemen kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya mengenali dan memahami kondisi peserta didik terkait potensi yang dimiliki serta jenis gangguan yang dialaminya. Selanjutnya, guru harus memilih strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini sangat krusial untuk memastikan materi pembelajaran terserap dengan baik oleh peserta didik, sehingga kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas meningkat.⁴⁰

³⁹ Jamiin, “Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Kelas Dalam Pendidikan Inklusi Di Sdn Balirejo Yogyakarta,” *Journal Fitrah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima* 10, no. 2 (2019): 1–16.

⁴⁰ Adhayati, Suid, dan Tursinawati, “Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di SDN 16 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2016): 4.

Kualitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh pembaruan kurikulum, tersedianya fasilitas, kepribadian guru yang ramah, pengalaman pembelajaran yang berkesan, ataupun luasnya wawasan guru dalam berbagai bidang. Namun yang tak kalah penting adalah kemampuan guru untuk mengelola kelas secara efektif guna mendukung tercapainya proses belajar mengajar yang optimal.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa sangat penting dalam pengelolaan kelas, terutama karena setiap anak memiliki keunikan yang berbeda, terutama anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini mencakup aspek emosional dan pola pikir yang signifikan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali karakteristik individu setiap siswa untuk mengelola kelas secara efektif. Hal ini juga penting mengingat anak-anak tersebut sering mengalami kekecewaan yang dapat menghambat kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan sekolah, yang sering kali dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dituntut untuk benar-benar memahami karakteristik tiap anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, agar dapat memberikan dukungan yang tepat.⁴¹

b. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)

⁴¹ Dessy Nur Aisyah, Didi Yulistio, dan Agus Joko Purwadi, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Lebong," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021): 166–74, <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.14937>.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memerlukan dukungan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus.

Zakia menuturkan Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam proses pembelajaran serta pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Salah satu tenaga khusus yang esensial adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tahun 2007, GPK merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB), atau yang telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa, dan ditugaskan secara khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.⁴²

Menurut Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007, peran Guru Pendamping Khusus (GPK) meliputi:

- 1) Penyusunan instrumen asesmen pendidikan secara kolaboratif dengan guru kelas dan guru mata pelajaran,
- 2) Membangun sistem koordinasi yang efektif antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik,

⁴² Dieni Laylatul Zakia, “*Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Special Counseling Teachers (GPK): Pillars of Inclusive Education)*,” Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, no. November (2015): h.112.

- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) selama kegiatan pembelajaran bersama guru kelas atau guru mata pelajaran,
- 4) Memberikan layanan khusus berupa remedial atau pengayaan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan mengikuti pembelajaran di kelas reguler,
- 5) Menyediakan bimbingan berkelanjutan dan membuat catatan khusus selama proses pembelajaran yang dapat dijadikan referensi saat terjadi pergantian guru, serta
- 6) Memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran untuk meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui fungsi koordinasi, pendampingan, evaluasi, serta pemberian layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, guna mendukung keberhasilan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

⁴³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*, Departement Pendidikan Nasional, 2011.

D. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif

1. Model Pengelolaan Kelas Inklusif yang Efektif

Pengelolaan kelas adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola kelas sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar yang positif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menguntungkan bagi siswa.⁴⁴

Menurut Ade, Model pengelolaan kelas inklusif yang efektif melibatkan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, termasuk observasi awal untuk menyesuaikan kegiatan belajar, penyusunan tujuan dan program semester yang relevan. Dalam proses pembelajaran, guru mengelola kegiatan pembukaan, inti, dan penutup dengan melakukan modifikasi materi serta memanfaatkan alat bantu khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, serta melibatkan tutor sebaya untuk membantu kelancaran proses belajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin dengan memantau aspek hasil kerja, kemandirian, sikap sosial, dan komunikasi siswa, yang kemudian dilaporkan secara berkala kepada orang tua melalui catatan anekdot.⁴⁵

Perencanaan pembelajaran inklusi di sekolah antara lain :

⁴⁴ Budiyanto, Mudjito Hisbollah, “*Pengelolaan kelas*” Volume 2 N (2022): 10–20.

⁴⁵ Ade Ikbil Pauji, “Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,” *Manajerial | Journal Manajemen pendidikan islam* 4, no. 2 (2024): 127–38, <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i2.303>.

a. Kurikulum (Bahan Ajar)

Pada pendidikan inklusif, kurikulum menggunakan pendekatan modifikasi dari kurikulum umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum disusun secara fleksibel dan adaptif, dengan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk memberikan layanan yang spesifik kepada ABK sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki. Materi pembelajaran juga melibatkan bahan ajar kongkret dan media yang relevan untuk membantu pemahaman siswa.

b. Tenaga Pendidik (Guru)

Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) memiliki peranan sentral dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru harus memiliki kompetensi untuk memahami kebutuhan individual siswa, mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang relevan serta efektif. Guru pendamping khusus mendampingi dan memberikan layanan khusus bagi siswa ABK secara intensif dan kolaboratif dengan guru kelas.

c. Pengorganisasian Pembelajaran Siswa Inklusi

Pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan pengelolaan kelas yang inklusif, sehingga siswa reguler dan ABK belajar bersama dalam satu kelas. Kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping, serta komunikasi dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Pengaturan kelas juga melibatkan penggunaan media pembelajaran yang menunjang

serta penyesuaian strategi pembelajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, selaras, dan mendukung semua siswa untuk berkembang secara optimal.⁴⁶

⁴⁶ Mukhlisah AM, “Pengelolaan Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya,” *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2013): 1–28.

2. Pendekatan Multisensori dan Diferensiasi Pembelajaran bagi Anak

Disleksia

a. Pendekatan Multisensori

Metode multisensori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disleksia, yang mana prosedur pembelajarannya memanfaatkan fungsi seluruh indera sensorik secara simultan, yaitu melibatkan indera perabaan, penglihatan, pendengaran, serta kemampuan pengucapan; dalam tahap awal pembelajaran, anak diarahkan untuk mengenali huruf dengan cara mengamati secara visual, meraba huruf tersebut dengan menelusuri bentuknya, dan sekaligus mengucapkan huruf tersebut secara lisan guna memperkuat pengenalan dan pemahaman huruf secara menyeluruh.

Menurut Komalasari, Secara umum ada dua macam metode mengajar yang menggunakan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Metode Fernald diterapkan melalui pelatihan peserta didik dalam membaca kata secara utuh, yang diambil dari cerita yang disusun oleh peserta didik sendiri, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) peserta didik memilih kata atau materi yang hendak dipelajari, kemudian guru menuliskan kata tersebut dengan ukuran huruf yang besar untuk memudahkan pengamatan, dan peserta didik menelusuri

kata tersebut menggunakan jari sebagai penunjang proses pembelajaran

- 2) peserta didik melakukan pembelajaran dengan mengamati kata yang telah ditulis oleh guru, mengucapkannya secara eksplisit, serta menyalinnya untuk memperkuat pemahaman
- 3) pada tahap berikutnya, guru tidak lagi menulis kata baru karena peserta didik mulai membaca berdasarkan kata-kata yang sebelumnya telah dipelajari
- 4) peserta didik dapat mengenali dan mengidentifikasi kata-kata baru dengan cara membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dikuasai sebelumnya, sehingga memperluas kosakata baca mereka.

Sedangkan Metode Gillingham merupakan pendekatan yang sangat terstruktur dan berfokus pada hubungan antara bunyi dan huruf, di mana setiap huruf diajarkan dengan menggunakan metode multisensori; misalnya, penggunaan kartu huruf dengan warna yang berbeda, seperti hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal, di mana setiap kartu berisi satu huruf yang membentuk kata kunci lengkap dengan gambar sebagai pendukung visual. Proses pembelajaran dengan metode Gillingham ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Kartu huruf diperlihatkan kepada peserta didik, kemudian guru mengucapkan nama huruf tersebut dan peserta didik diminta mengulanginya secara berulang-ulang hingga menguasainya.

Selanjutnya, guru melanjutkan dengan menyebutkan bunyi huruf tersebut dan peserta didik juga mengulangi bunyi tersebut;

- 2) tanpa menggunakan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi tertentu dan menanyakan kepada peserta didik huruf mana yang menghasilkan bunyi tersebut
- 3) secara bertahap guru menuliskan huruf sambil menjelaskan karakteristiknya, dan peserta didik melakukan penelusuran huruf dengan jarinya, kemudian menyalin huruf tersebut di udara, serta menyalinnya kembali tanpa melihat contoh, diikuti oleh instruksi guru untuk menuliskan huruf yang berkaitan dengan bunyi tertentu.
- 4) Setelah peserta didik menguasai sejumlah huruf, mereka mulai diajarkan teknik merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata.⁴⁷

b. Pendekatan Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik instruksional yang mengintegrasikan berbagai metode pengajaran yang dirancang secara sistematis oleh guru guna memenuhi kebutuhan individual peserta didik yang beragam. Kebutuhan tersebut mencakup aspek pengetahuan awal, gaya belajar, minat, serta tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru diberikan fleksibilitas untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan potensi mereka

⁴⁷ Ika Firma Ningsih Dian Primasari dan Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1799–1808.

berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran yang berbeda.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Secara esensial, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan interaksi guru-siswa yang khas terhadap tingkat kemampuan siswa dengan tujuan mempersiapkan preferensi belajar yang sesuai dan mendukung pencapaian hasil belajar optimal.⁴⁸

Magableh dan Abdullah mengungkapkan bahwa model pembelajaran diferensiasi memiliki efektivitas yang tinggi dan sangat layak diterapkan, terutama dalam konteks kelas yang memiliki keberagaman potensi dan karakteristik peserta didik, sehingga model ini mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individu secara optimal dan meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan.⁴⁹

Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan manajemen kelas yang baik, serta meningkatkan dukungan fasilitas yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mengoptimalkan proses belajar, dan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka.

⁴⁸ Kudubakti Andajani, “*Modul Pembelajaran Berdiferensiasi*,” Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2 (2022).

⁴⁹ Ibrahim Suleiman Ibrahim Magableh and Amelia Abdullah, “On the Effectiveness of Differentiated Instruction in the Enhancement of Jordanian Students’ Overall Achievement,” *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 533–48, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13237a>.

Teori pembelajaran diferensiasi didukung oleh prinsip-prinsip perkembangan kognitif, seperti yang diungkapkan oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding, di mana guru memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kedua teori ini mendukung pendekatan diferensiasi, di mana guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual siswa.⁵⁰

3. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seringkali ditemui berbagai kendala yang menghambat keberhasilan pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana pendukung pendidikan inklusif serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai di kalangan guru sekolah inklusi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan program pendidikan inklusif belum dirancang secara komprehensif dan matang, sehingga program tersebut masih berkesan sebagai sebuah upaya percobaan eksperimental dalam sistem pendidikan formal.⁵¹

⁵⁰ Subianto Karoso, Eni Wahyuningsih Handayani, and Ari Pujosisanto, "Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendekatan Diferensiasi Di Sds Aqil Global," *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 74–88, <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6342>.

⁵¹ Ade Andriyan, Wiwin Hendriani, dan Pramesti Pradna Paramita, "Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya," *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 94, <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto pada 18 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta, permasalahan utama yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi aspek guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, serta ketersediaan sarana prasarana yang masih kurang memadai dan minimnya kerjasama antara berbagai pihak terkait dalam mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.⁵²

Permasalahan yang sering menjadi kendala dalam pendidikan inklusi adalah kurang optimalnya manajemen serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi, yang secara signifikan menambah beban tugas dan tanggung jawab pihak sekolah, terutama guru yang menjadi garda terdepan dalam menghadapi persoalan teknis di lapangan. Guru-guru tersebut kerap kali tidak memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus, yang disebabkan oleh minimnya pelatihan yang efektif atau pelatihan yang hanya bersifat formalitas tanpa ada evaluasi terhadap efektivitas dan peningkatan kompetensi yang dihasilkan setelah pelatihan tersebut diselenggarakan.⁵³

⁵² Nissa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd," *Humanitas* 13, no. 1 (2016): 50, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>.

⁵³ Jane-Francis Afungmeyu Abongdia, "Challenges Encountered by Teachers in Identifying Learners with Learning Barriers: Toward Inclusive Education," *International Journal of Educational Sciences* 08, no. 03 (2015), <https://doi.org/10.31901/24566322.2015/08.03.07>.

Berdasarkan uraian tersebut, lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi wajib didukung oleh sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang memadai, khususnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, guna menjamin efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung.⁵⁴

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dalam kondisi alami, menggunakan prosedur yang sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga integritas ilmiah penelitian tetap terjaga. Proses ini merupakan serangkaian tahapan untuk memperoleh data atau informasi secara alami tanpa intervensi yang mengubah kondisi aslinya

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan serta dianalisis bersifat kualitatif menekankan pada deskripsi dan pemahaman makna dari fenomena yang diamati.⁵⁵

⁵⁴ Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Deepublish, 2015.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.

Jadi, penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam terkait strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi anak disleksia di SD IT An Nawawi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman lengkap tentang pengalaman, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran inklusif tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi komprehensif berdasarkan data yang diperoleh dari situasi nyata di lapangan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif karena bertujuan untuk membuat perencanaan dan mendapatkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis.⁵⁶

Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran masalah secara terpisah tanpa mengaitkan variabel satu sama lain, dengan tujuan utama memberikan deskripsi yang jelas dan akurat mengenai fenomena atau kondisi variabel pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan ini menekankan pelukisan variabel dan situasi sesuai fakta yang ada tanpa melakukan analisis hubungan antarvariabel.⁵⁷

⁵⁶ SYAFRIDA HAFNI SAHIR, *Metodologi Penelitian* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2022).

⁵⁷ Arief Furchan, "Berbagai Metodologi dalam Penelitian.pdf," 2005.

Penelitian ini menekankan pada gambaran peristiwa yang disusun secara ilmiah melalui kata-kata, sehingga penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai metode yang menjelaskan kondisi, kejadian, dan realitas pelaku secara komprehensif. Metode ini bertujuan memberikan penjelasan yang memotivasi serta menawarkan gambaran bermakna bagi berbagai pihak, dengan upaya mengungkap makna mendalam di balik objek yang diteliti.

B. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data data dapat diperoleh. Apapun sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan adalah :

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama. Sumber primer juga disebut sebagai sumber pokok. Jadi sumber primer atau sumber pokok dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari orang atau subjek terdekat dengan sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti sebagai data atau bahan pokok dalam penelitian.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung dan bahan perbandingan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam

penulisan ini, sumber pendukung tersebut meliputi berbagai buku, modul ajar dan literatur terkait pembelajaran inklusi yang dimanfaatkan sebagai tambahan data dan referensi untuk memperkaya kajian penelitian yang sedang dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat proses secara langsung. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁵⁸ Kegiatan tersebut pada umumnya ditandai oleh pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu, dan membuat catatan-catatan secara objektif mengenai apa yang diamati.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung strategi guru dalam pengelolaan kelas inklusif di kelas 3 dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang berlangsung tetapi tidak mengambil peran dalam proses belajar mengajar.

⁵⁸ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁹

Wawancara ada dua macam yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis dengan jawaban alternatif yang jelas, sehingga peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh dari subjek penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang bebas dan fleksibel, tanpa menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, hanya berdasarkan garis besar masalah penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dalam fokus permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah dan orang tua siswa disleksia di SD IT An Nawawi.

⁵⁹ *Ibid*

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.⁶⁰ Studi dokumen yaitu metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian, namun dari berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Jadi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, laporan, dan catatan yang menyimpan informasi penting bagi penelitian. Studi dokumen berfokus pada analisis dokumen tersebut, bukan pada subjek penelitian secara langsung, sehingga menjadi bahan pelengkap dalam proses penelitian.

Dalam metode dokumentasi, peneliti harus terlebih dahulu mempelajari catatan mengenai data pribadi responden agar proses pengumpulan data menjadi lebih mudah dan terarah dalam penelitian. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran inklusif siswa kategori disleksia kelas 3 di SD IT An Nawawi untuk melengkapi dan menguatkan data dalam penelitian, dan buku- buku yang berkaitan dengan penelitian.

⁶⁰ Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sebagai metode untuk memastikan validitas data. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber atau objek penelitian lainnya demi memperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi bersifat reflektif, yang membedakan empat jenis utama yaitu dengan memanfaatkan variasi sumber data, metode pengumpulan data, peneliti yang terlibat (penyidik), dan teori yang digunakan dalam proses analisis. Dalam penelitian ini, dari keempat jenis triangulasi yang ada, peneliti hanya menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merujuk pada proses perbandingan dan verifikasi ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui perbedaan waktu dan instrumen pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif.

Untuk mencapai tingkat kepercayaan data, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :

1. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

2. Membandingkan informasi yang disampaikan oleh guru kelas, guru pendamping khusus(GPK), kepala sekolah dan orang tua mengenai situasi penelitian pada berbagai waktu untuk memastikan konsistensi data.
3. Membandingkan kondisi dan sudut pandang individu dengan berbagai pendapat dan perspektif dari para guru yang ada di sekolah.
4. Membandingkan hasil wawancara dari guru kelas, guru pendamping khusus(GPK), kepala sekolah dan orang tua dengan isi dokumen terkait untuk memverifikasi konsistensi dan keabsahan data

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten.

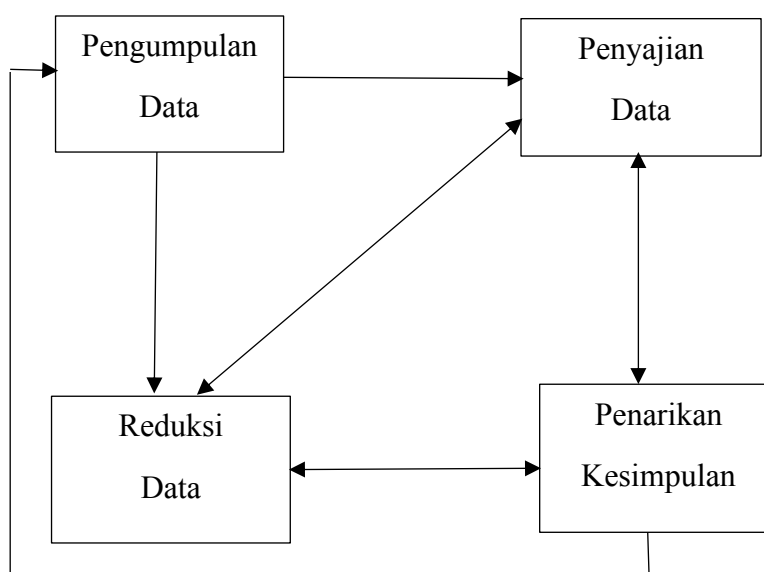
E. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan masalah penelitian yang diperoleh dari survei lapangan. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data empiris yang berupa kata-kata, bukan angka, dan tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori atau struktur tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diolah terlebih dahulu sebelum dianalisis. Analisis kualitatif menggunakan

kata-kata yang disusun menjadi teks deskriptif tanpa menggunakan alat hitung matematis atau statistik sebagai bantuan analisis data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*). Untuk memastikan keabsahan temuan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai metode validasi data.

Proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi terjadi secara bersamaan dan saling berinteraksi sebagai suatu siklus. Ketiga tahapan ini berlangsung sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, membentuk suatu pemahaman umum yang dikenal sebagai analisis. (Gambar Bagan 1.1 Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman)



Gambar Bagan 3.1 Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Proses reduksi data bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Kegiatan reduksi ini berlangsung secara berkelanjutan, khususnya selama pelaksanaan proyek penelitian yang berorientasi kualitatif atau sepanjang proses pengumpulan data. Pada tahapan ini, peneliti melakukan aktivitas seperti merangkum data, mengkodekan, menelusuri pola atau tema, serta menulis memo sebagai bagian dari proses reduksi data.

Reduksi data bukan berarti mengurangi data secara asal, melainkan mengorganisasi data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu sehingga kesimpulan akhir dapat diambil secara tepat. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan interaktif sejak data dikumpulkan sampai analisis selesai.⁶¹ Jadi dalam penelitian kualitatif, data dapat direduksi dan diolah melalui berbagai teknik serta metode yang beragam untuk menyederhanakan dan mentransformasikan informasi yang diperoleh agar lebih mudah dianalisis dan dipahami.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

2. Penyajian Data

Setelah data melalui proses reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyederhanakan informasi sehingga dapat merubah data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami maknanya.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Tahapan analisis ketiga mencakup penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Selama proses pengumpulan data berlangsung, analisis kualitatif secara aktif mengidentifikasi makna dari objek yang diamati, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang muncul. Kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif akan secara bertahap berkembang menjadi lebih rinci dan mendalam. Kesimpulan akhir akan terbentuk berdasarkan jumlah dan kualitas catatan lapangan, proses pengkodean, penyimpanan data, teknik pencarian ulang data, keahlian peneliti, serta tuntutan dari pihak pendana penelitian. Namun, tidak jarang kesimpulan tersebut sudah terformulasikan sejak tahap awal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD IT An Nawawi merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung. SD IT An Nawawi didirikan pada tanggal 24 Agustus 2017 dengan Nomor SK Pendirian 071/KPTS/D.1/02/2017 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SD IT AN Nawawi menetapkan program Pendidikan inklusif dimulai pada tahun 2023. Peserta didik yang tergolong ABK pertama kali diterima berjumlah 2 peserta didik. Pada saat peneliti melakukan penelitian peserta didik tergolong ABK berjumlah 1 peserta didik dengan kategori disleksia. Tingkat ABK yang menerima layanan pendidikan di SD IT An Nawawi pada taraf yang masih rendah , dalam arti tingkat keparahannya dibawah 50%. Peserta didik tersebut masih cenderung bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah hanya saja mereka membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengerti dan beradaptasi.

Dalam lingkungan sekolah menerapkan budaya Akhlaq Mulia 4S yaitu sabar, syukur, saling menghormati dan saling tolong menolong sebagai pondasi utama. Pembudayaan akhlak mulia yang diajarkan SD IT An Nawawi merupakan Upaya nyata membentuk karakter muhsinin yang dicontohkan Rasulullah SAW.

2. Visi , Misi dan Tujuan SD IT An Nawawi

a. Visi

Beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, aktif, kreatif, inovatif dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menyiapkan peserta didik yang kokoh akidahnya, tertib ibadahnya, rajin baca dan hafalan Al – Qur’annya serta mulia akhlaknya.
- 2) Menumbuhkembangkan potensi dan bakat peserta didik sesuai kemampuannya agar aktif, kreatif dan inovatif.
- 3) Menjadikan SDIT An – Nawawi sebagai pusat prestasi dalam berbagai bidang.
- 4) Mengembangkan manajemen mutu layanan Pendidikan berbasis IT.
- 5) Mengembangkan kualitas SDM pendidik dan tenaga kependidikan berbasis kompetensi
- 6) Mengembangkan pola manajemen kepemimpinan yang akuntabel, transparan dan partisipatif.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kekuatan aqodah Islamiyah, kebenaran dalam beribadah
- 2) Mewujudkan insan yang unggul dalam berbagai potensi dan Tindakan yang dimiliki
- 3) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam

- 4) Mewujudkan SDIT An Nawawi sebagai sekolah yang berkomitmen tinggi dalam memberikan pelayanan Pendidikan dan pembelajaran yang sesuai standar mutu serta manajemen mutu berbasis IT
- 5) Mewujudkan integritas manajemen sekolah yang berkualitas, transparan dan partisipasi sebagai wujud pelayanan Pendidikan dan pembelajaran yang bermutu kepada Masyarakat luas

3. Struktur Organisasi SD IT An Nawawi

Dalam pengelolaan administrasi pendidikan di SD IT An-Nawawi Metro Timur diperlukan sistem koordinasi yang efektif untuk memperlancar penanganan berbagai kegiatan operasional sekolah. Oleh karena itu, dibentuklah struktur kepengurusan yang terorganisir sebagai upaya memudahkan pelaksanaan seluruh proses pengoperasian kegiatan sekolah.

Struktur kepengurusan ini bersifat esensial dan sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembagian peran serta penempatan pada masing-masing bidang mempermudah pelaksanaan tugas sesuai tupoksi yang ditugaskan, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap wewenang dan kewajiban yang diemban oleh setiap anggota.

Tabel 1.1

Struktur Organisasi SD IT An-Nawawi Metro :

Kepala Sekolah	: Alvin Suryabakti, S.Pd
Ketua Komite	: Eko Hartanto, S.E., M.M

Bendahara	: Fiki Ajeng Eka S., S.E
Asisten Bendahara	: Suroto
Kabag Tata Usaha	: M Bagus Amar S., S.Kom
Waka Kurikulum	: Agil Vichan Adelia Damayanti, S.Pd, Gr
Waka Kesiswaan	: Sholeh Udin M., S.Pd
Waka Keagamaan	: M. Ilham Salim, S.Pd
Waka Kebersihan	: Raitsna Zahrah F., M.Pd
Waka Sarpras	: Erwan, M.Pd 11.
Kabag Lomba	: Vika Rahmawati, S.Pd
Kabag IT	: Sandi Elha K., S.Pd
Keamanan	: Rosyid

4. Hasil Wawancara

Tabel 1.2

Wawancara dengan Guru Kelas

Pertanyaan	Jawaban	Tema
A. Apakah ibu bersedia diwawancarai terkait pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia?	<i>Iya bersedia</i>	Persetujuan wawancara

B. Bagaimana pengalaman ibu mengajar di kelas inklusif, khususnya di kelas yang teridentifikasi anak disleksia?	<i>Tentunya ini pengalaman pertama saya mengajar dikelas inklusif banyak hal baru yang saya pelajari</i>	Pengalaman pertama mengajar kelas inklusif
C. Apa pemahaman ibu tentang disleksia, termasuk tipe visual/diseiditis seperti kesulitan membedakan huruf atau membaca lambat?	<i>Jadi ya yang saya tahu tentang Jihan itu dia sulit dalam membaca dan menulis juga sering kesulitan mengenali huruf apalagi yang hurufnya mirip</i>	Identifikasi karakteristik disleksia
D. Bagaimana proses identifikasi awal karakteristik anak disleksia di kelas, seperti membaca pelan dengan kesalahan, mengeja terbalik, tulisan tidak rapi, atau mudah lupa instruksi?	<i>Kalau dari awal naik ke kelas 3 ini kita kan pakai panduan dari surat keterangan yang dibawa orang tua nya jihan mbak, dan saat dikelas ya dibantu oleh pendampingnya buat proses identifikasi karakteristiknya</i>	Identifikasi berdasarkan surat orang tua dan observasi GPK
E. Strategi perencanaan pembelajaran apa yang digunakan untuk anak disleksia, termasuk modifikasi Modul Ajar, Program Pembelajaran Individual (PPI), atau diferensiasi tugas sesuai Kurikulum Merdeka?	<i>Ya itu tadi pakai modifikasi Modul Ajar yang dibuat sama pendampingnya karena Jihan belum bisa mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak normal lainnya, jadi disesuaikan sama kemampuannya Jihan</i>	Modifikasi Modul Ajar oleh GPK
F. Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum untuk kebutuhan anak disleksia dalam mata pelajaran membaca-menulis, seperti bahasa Indonesia?	<i>Kalau untuk itu si kita serahkan ke pendampingnya ya mbak yang sudah tau kemampuan anaknya</i>	Kurikulum yang diserahkan ke GPK
G. Bagaimana pengelolaan proses belajar di kelas inklusif, seperti penerapan pendekatan	<i>Iya kalau Jihan itu kan lebih suka sama pembelajaran yang sensorik kalau untuk kelompok Jihan ini belum bisa</i>	Responsif terhadap pembelajaran multisensori

multisensori atau pengaturan kelompok heterogen untuk integrasi siswa reguler?	<i>berkelompok karena dia masih belum bersosialisasi dengan baik</i>	
H. Pendekatan apa untuk mengatasi kesulitan tulisan tangan, ejaan (kata terbalik seperti gula untuk lagu), atau menghindari membaca pada anak disleksia?	<i>Dilihat dari anaknya lebih suka dengan mewarnai terus juga dengan yang bergambar gambar jadi ya pake metode multisensorik tadi mbak</i>	Pendekatan multisensori dengan gambar
I. Strategi apa untuk menjaga konsentrasi anak disleksia yang mudah teralihkan, marah, atau sensitif terhadap keributan di kelas?	<i>Kalau Jihan ini sukanya keluar kelas mbak kalo udah capek belajar jadi ngajakin pendampingnya jalan-jalan</i>	Penanganan tantrum bersama GPK
J. Bagaimana pengaturan waktu, ruang kelas, dan koordinasi gerak untuk mendukung anak disleksia dengan koordinasi kurang?	<i>Kalau untuk itu lebih dominan pendampingnya yang ngatur mbak karena saya kan harus tetep sama siswa yang lain juga</i>	Pengaturan ruang oleh GPK
K. Bagaimana kolaborasi Ibu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung anak disleksia selama pembelajaran kelompok atau remedial?	<i>Kolaborasi sih mungkin pas awal aja mbak kayak ngobrolin tentang karakteristiknya aja setelah itu ya full saya serahkan ke pendampingnya</i>	Kolaborasi yang terbatas
L. Tantangan apa yang paling sering muncul dalam integrasi anak disleksia dengan siswa reguler, seperti interaksi sosial, perbandingan kemampuan, atau gangguan konsentrasi?	<i>Yang paling sering itu gangguan konsentrasinya mbak, kalau kelas lagi rame itu dia bisa ikut tantrum atau malah ngajak keluar kelas. Kalau kemampuan ya pasti udah jelas banyak perbedaan nya ya</i>	gangguan konsentrasi dan tantrum di kelas

M. Hambatan apa terkait sarana prasarana sekolah, pelatihan kompetensi pedagogik, atau keterbatasan kurikulum adaptif untuk kelas inklusif?	<i>Sarana prasarana buat anak berkebutuhan khusus disleksia belum ada dan untuk pelatihan juga sekolah belum menyediakan mbak, buat kurikulum sih masih pakai kurikulum dari pemerintah mbak. Jadi bisa dibilang kita otodidak menangani anak ini.</i>	Keterbatasan sarana/prasarana dan pelatihan
N. Bagaimana evaluasi hasil belajar anak disleksia dilakukan, termasuk asesmen formatif, pelaporan kemajuan kepada orang tua dan penyesuaian strategi pembelajaran?	<i>Kalau evaluasi itu dari pembimbingnya mbak yang buat kayak pelaporan ke orang tua dan kepala sekolah tapi ya dia tetep punya rapor standar dari sekolah juga mbak</i>	Penilaian kombinasi asesmen GPK dan rapor standar sekolah
O. Strategi apa untuk menjaga motivasi anak disleksia agar tidak menyerah pada aktivitas membaca-menulis dan meningkatkan perkembangan bahasa?	<i>Biasanya saya kasih pujian kalau dia lagi semangat belajar terus kalo perkembangan bahasanya ya saya lihat dia udah mau lancar ngomong buat deskripsiin yang dia rasain gitu mbak</i>	Peningkatan semangat belajar melalui pujian verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD IT An Nawawi, ditemukan bahwa pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia visual masih bersifat reaktif dan bergantung penuh pada Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru kelas mengakui pengalaman pertama kali mengajar kelas inklusif dengan identifikasi karakteristik awal melalui surat keterangan orang tua dan bantuan GPK, diikuti strategi modifikasi Modul Ajar multisensori seperti mewarnai gambar dan tracing huruf. Kolaborasi terbatas hanya pada diskusi awal karakteristik anak, tanpa koordinasi rutin

untuk pembelajaran kelompok, remedial, atau penyesuaian kurikulum yang terintegrasi.

Tantangan utama meliputi gangguan konsentrasi akibat kebisingan kelas yang memicu tantrum, ketimpangan kemampuan antar siswa, minimnya interaksi sosial anak disleksia, serta keterbatasan sarana prasarana, pelatihan pedagogic, dan kurikulum adaptif. Evaluasi dilakukan melalui rapor sekolah standar dikombinasikan dengan asesmen formatif GPK berupa laporan bulanan kepada orang tua, sementara motivasi dijaga dengan pujian verbal yang sederhana, terlihat dari peningkatan kemampuan deskriptif lisan anak.⁶²

Tabel 1.3

Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Pertanyaan	Jawaban	Tema
A. Apakah Ibu bersedia diwawancarai terkait peran GPK dalam pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi?	<i>Iya bersedia</i>	Persetujuan wawancara peran GPK
B. Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak sebagai GPK di kelas inklusif, khususnya pendampingan anak disleksia kelas 3?	<i>Ini pertama kali saya jadi GPK, karna kan latar belakang saya juga bukan khusus belajar menangani ABK jadi ya pasti banyak hal baru yang belum pernah saya alami pas menangani ABK</i>	Pengalaman pertama sebagai GPK
C. Bagaimana proses asesmen diagnostik awal untuk	<i>Hari ke 1-3 di kelas saya tes langsung suruh baca kata sederhana</i>	Pencatatan karakteristik anak disleksia

⁶² Guru kelas 3 Mekkah, “Pengelolaan Kelas Inklusif” (SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026).

mengidentifikasi karakteristik anak disleksia, seperti membaca lambat, ejaan aneh, atau tulisan tidak rapi?	<i>kayak bapak, ibu, rumah dia lambat banget, terus sering bolak-balik 'bapak' jadi 'pakba'. Lanjut nulis nama sendiri sama 4 huruf mirip (b/p/q/d), tulisannya acak-acakan di kertas. Dari situ saya langsung catet karakteristik visualnya susah bedain huruf mirip, koordinasi mata-tangan lelet baru bisa bikin strategi pembelajaran</i>	
D. Strategi perencanaan pendampingan apa yang dibuat GPK, termasuk Program Pembelajaran Individual (PPI), atau kolaborasi RPP dengan guru kelas?	<i>Ini saya buat sendiri buku khusus buat Jihan, buat Latihan di kelas. Karena saya butuh waktu seminggu buat observasi Jihan baru tahu kalau dia suka dengan hal hal sensorik jadi saya buat 2 buku ini.</i>	Buku khusus harian individual
E. Bagaimana GPK menyesuaikan intervensi untuk disleksia visual sesuai Kurikulum Merdeka dan kebutuhan spesifik anak?	<i>Sebenarnya saya gak terlalu fokus penyesuaian sama kurikulum merdeka sih mbak, karena ya fokus sama kemampuan Jihannya aja mbak</i>	Prioritas kemampuan anak disleksia di atas penyesuaian Kurikulum Merdeka
F. Apa tanggung jawab harian GPK dalam pendampingan anak disleksia selama pembelajaran kelas reguler, seperti bimbingan multisensori atau latihan fonemik?	<i>Ya saya nemenin Jihan setiap hari mbak mendampingi dia kalau belajar mengenali huruf, membaca suku kata belajar menulis juga pokoknya full Jihan pembelajarannya saya dampingi</i>	Pendampingan intensif GPK sepanjang proses belajar disleksia
G. Teknik apa untuk mengelola perilaku anak disleksia seperti mudah marah, konsentrasi teralihkan, atau menghindari aktivitas membaca-menulis?	<i>Kalau jihan udah marah atau bosen di kelas saya ajak dia jalan-jalan masuk ke kelas lain juga gak papa, ustadzah di kelas lain udah maklum. Terus kalau lagi gak</i>	Regulasi emosi disleksia dan aktivitas visual

	<i>mau baca nulis ya dikasih dulu yang bergambar gambar biar balik lagi moodnya</i>	
H. Bagaimana GPK mengatur waktu pendampingan, transisi antar pelajaran, dan integrasi dengan siswa reguler di kelas inklusif?	<i>Transisi Pelajaran sih saya sesuaikan mbak kalau mtk ya ganti buku yang berhitung, missal Pelajaran Pancasila itu saya tetap pakai metode saya cuma gambarnya saya Ganti seperti gambar burung garuda tapi tetap sih intinya belajar membaca</i>	Penyesuaian transisi Pelajaran berbasis modifikasi visual untuk literasi
I. Bagaimana kolaborasi GPK dengan guru kelas dalam menyusun instrumen adaptif, atau pengelompokan siswa?	<i>Bisa dibilang nggak ada sih mbak kolaborasi sama guru kelas karna jihan ya diserahkan sepenuhnya sama saya, kalau buat kelompok Jihan belum bisa berkelompok karna kadang temennya juga gak mau sekelompok sama Jihan karna Jihan sering mukul temennya kalau lagi tantrum</i>	Kurangnya kolaborasi dengan guru kelas
J. Tantangan apa yang dihadapi GPK dalam koordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, atau orang tua terkait anak disleksia?	<i>Koordinasi sama Guru Kelas cuma obrolan awal doang soal karakter Jihan, abis itu Jihan sepenuhnya sama saya, kalau sama kepala sekolah ya sama aja mbak jadi bener bener Jihan ini kayak sepenuhnya tanggung jawab saya.</i>	kurangnya koordinasi dengan pihak internal
K. Hambatan apa terkait sumber daya GPK, seperti alat bantu multisensori, atau pelatihan khusus?	<i>Saya kan gak dikasih pelatihan sama sekali dari pihak sekolah jadi saya ini otodidak belajar dari youtube terus ngobrol sama guru dari SLB buat cari tau gimana cara strategi buat anak disleksia. Sarana</i>	Gpk belajar mandiri cara menangani anak disleksia

	<i>prasarana belum ada sama sekali</i>	
L. Bagaimana GPK mengevaluasi perkembangan anak disleksia, termasuk asesmen formatif, dan penyesuaian strategi?	<i>Evaluasi Jihan saya lakuin harian mbak observasi langsung berapa huruf bener dikenali, kata yang bisa dibaca pelan, tulisan rapi sampe mana. Kalau tracing huruf 'b/p' udah bener konsisten, naik level ke kata pendek sambil bilang bunyinya. Penyesuaian strategi itu langsung jadi kalau konsentrasi drop dan tantrum ,ganti jadi mewarnai 5 menit sama jalan-jalan keliling, baru balik belajar lagi</i>	GPK adaptif dan responsif terhadap anak disleksia
M. Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan perkembangan bahasa anak disleksia?	<i>Dikasih pujian Jihan sudah happy, Perkembangan bahasa ditingkatin lewat mewarnai gambar sambil cerita "Ini bola apa? Bulat ya, bunyinya booo-la", dari situ dia mulai lancar deskripsiin apa yang dirasain.</i>	GPK kreatif melatih bahasa melalui mewarnai narasi fonemik

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) SD IT An Nawawi kelas 3, pengelolaan pendampingan anak disleksia visual bersifat individual dan otodidak tanpa dukungan sistemik sekolah. GPK yang baru pertama kali menangani ABK melakukan asesmen diagnostik awal melalui observasi langsung yaitu baca kata sederhana lambat, huruf bolak-balik b/p, tulisan acak dan evaluasi harian observasi tracing huruf dengan penyesuaian strategi langsung saat tantrum atau bosan. Buku khusus

harian tanpa kolaborasi Modul Ajar atau pengelompokan dengan guru kelas yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke GPK.

Tantangan utama meliputi minimnya koordinasi hanya obrolan awal dengan guru kelas, tanggung jawab terpusat pada GPK, tidak ada sarana multisensori, dan pelatihan khusus. Intervensi disleksia visual difokuskan pada kemampuan anak bukan penyesuaian Kurikulum Merdeka, dengan manajemen perilaku fleksibel seperti jalan-jalan ke kelas lain saat marah atau bosan. Motivasi dijaga melalui pujian spesifik dan aktivitas deskriptif lisan sambil mewarnai, terlihat dari peningkatan kemampuan verbal Jihan, menunjukkan GPK bekerja sendirian tanpa bantuan sekolah yang memadai di SD IT An Nawawi.⁶³

Tabel 1.4

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pertanyaan	Jawaban	Tema
A. Apakah Bapak bersedia diwawancarai terkait kebijakan sekolah dalam pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi?	<i>Iya bersedia</i>	Persetujuan wawancara kebijakan inklusif
B. Bagaimana komitmen sekolah menerapkan pendidikan inklusif?	<i>Komitmen penerapan sebagaimana peraturan bahwa setiap anak tidak boleh dibedakan ya, bahkan saat abk akan masuk ke sekolah biasa kita tidak</i>	Komitmen inklusi sesuai regulasi dengan kuota terbatas per tahun ajaran

⁶³ Guru Pendamping Khusus, “Peran GPK dalam Pengelolaan Kelas Inklusif” (SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026).

	<i>boleh menolaknya. Ya kita mendukung program tersebut tetapi tetap ada batasannya sih disetiap tahun ajarannya yaitu 2 siswa saja</i>	
C. Apa pemahaman Bapak tentang landasan pendidikan inklusif Permendikbud No. 70/2009?	<i>Permendikbud 70/2009 ini kan mengatur pendidikan inklusif buat ABK di sekolah reguler dengan layanan pendukung. Disini ngikut aturan ini dengan sediain GPK untuk setiap anak ABK yang masuk</i>	Penugasan GPK khusus per ABK di sekolah reguler
D. Bagaimana kebijakan sekolah menerapkan pendidikan inklusif berdasarkan Permendikbud No. 70/2009 dan Kurikulum Merdeka untuk anak disleksia?	<i>Tentunya kita tidak lari dari kurikulum, tetapi saat dilapangan kita sesuaikan dengan kemampuan siswanya.</i>	Adaptasi kurikulum di lapangan sesuai kemampuan siswa
E. Fasilitas dan pelatihan apa yang disediakan sekolah untuk mendukung kelas inklusif, seperti alat multisensori atau pelatihan guru/GPK?	<i>Untuk guru pendamping khusus belum ada pelatihan khusus tetapi akan ada seperti kelompok kerja guru inklusif yang bisa membantu pendamping. Kalau untuk alat sensorik kita baru menggunakan media-media sederhana yang dibuat sendiri oleh GPK</i>	KKG inklusif sebagai forum kolaborasi antar guru
F. Strategi pengawasan sekolah terhadap pengelolaan kelas inklusif oleh guru kelas	<i>Kalau pendamping itu dia buat laporan bulanan buat bahan observasi tentang</i>	Laporan bulanan GPK sebagai rekam capaian harian ABK

dan GPK, termasuk observasi rutin?	<i>capaian harian anak tersebut</i>	
G. Bagaimana sekolah mengatur rekrutmen dan pelatihan GPK untuk pendampingan anak disleksia?	<i>Untuk rekrutmen GPK tidak di standarkan harus dari sekolah khusus ya, tapi kita lihat saat wawancara itu bagaimana melihat kemampuan untuk mengolah pembelajaran itu seperti apa, jadi ya waktu itu juga dilihat dari tes tertulis dan micro teaching</i>	Proses rekrutmen GPK yang fleksibel
H. Tantangan institusional apa yang dihadapi sekolah, seperti kurikulum adaptif, sumber daya, atau kerjasama eksternal untuk anak disleksia?	<i>Ya pastinya dari segi SDM masih sangat terbatas, dan mengenai kerjasama eksternal kita ada PLA ya jadi sebelum mendaftar diarahkan dulu untuk ke PLA</i>	Pengarahan saat proses penerimaan siswa
I. Bagaimana kerjasama sekolah dengan Dinas Pendidikan atau pihak eksternal dalam mendukung pendidikan inklusif?	<i>Kalo ke dinas pendidikan kita biasanya ada laporan juga biasanya 1 tahun sekali, dan dari pihak dinas pendidikan juga sudah komunikasi bersama KKG inklusif tadi</i>	Koordinasi dengan dinas pendidikan
J. Bagaimana sekolah memvalidasi efektivitas strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan kolaborasi dengan GPK?	<i>Untuk validasi keefektifannya melalui evaluasi bulanan sejauh mana perkembangannya dan lihat dari rapor belajarnya</i>	Mengamati perkembangan anak disleksia melalui

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT An Nawawi, komitmen institusional menerapkan pendidikan inklusif mengikuti Permendikbud No. 70/2009 dengan prinsip tidak menolak ABK dan menyediakan GPK untuk pendampingan anak disleksia di kelas reguler. Kebijakan sekolah menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan fleksibel sesuai kemampuan siswa, meski rekrutmen GPK tidak distandarkan melalui tes wawancara, tes tertulis, dan microteaching tanpa pelatihan khusus. Pengawasan dilakukan melalui laporan bulanan GPK sebagai bahan observasi capaian harian, dengan validasi efektivitas strategi via evaluasi bulanan dan rapor belajar standar sekolah

Tantangan institusional utama mencakup keterbatasan SDM kurangnya pelatihan khusus dan fasilitas yang terbatas serta kurangnya kolaborasi eksternal yang intensif. Kerjasama dengan Pusat Layanan Anak (PLA) dilakukan pra-penerimaan ABK, sehingga implementasi pendidikan inklusif masih sebatas formalitas dengan dukungan sarana-prasarana yang sangat terbatas di SD IT An Nawawi.⁶⁴

Tabel 1.5

Wawancara dengan Orang Tua

Pertanyaan	Jawaban	Tema
A. Apakah Ibu/Bapak bersedia diwawancarai terkait pengalaman anak disleksia di kelas inklusif SD IT An Nawawi?	<i>Iya bersedia</i>	Persetujuan wawancara pengalaman anak.

⁶⁴ Kepala Sekolah, “Kebijakan sekolah, dukungan institusional, dan Pengawasan pengelolaan kelas inklusif” (SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026).

B. Bagaimana proses diagnosis disleksia anak Anda sebelum atau saat masuk sekolah dasar?	<i>Dapet rujukan dari tempat sekolah sebelumnya dan juga dari tempat terapi untuk masuk ke Sekolah Dasar disini dan itu harus melalui tes ke PLA mbak</i>	Pemilihan awal sekolah dasar
C. Apa pemahaman Ibu/Bapak tentang karakteristik disleksia anak, seperti kesulitan membaca lambat, mengeja terbalik, atau tulisan tidak rapi?	<i>Iya pas dirumah kalau belajar sama ibunya itu sering kebalik-balik hurufnya terus juga kalau dirumah dia mudah emosi atau ya bosen</i>	Karakteristik disleksia dirumah
D. Bagaimana adaptasi anak Anda sejak masuk kelas inklusif dengan siswa reguler di SD IT An Nawawi?	<i>Ya karena kan dia ada pendamping dari awal masuk jadi ya proses adaptasi nya dibantu sama guru pendampingnya.</i>	Mudahnya proses adaptasi di kelas inklusif
E. Bentuk kerjasama apa yang dilakukan Ibu/Bapak dengan guru kelas dan GPK untuk mendukung pembelajaran anak?	<i>Sering konsultasi melalui WA buat laporan bulanan atau ya kalau ada apa-apa disekolah biasanya guru pendampingnya bilang di WA</i>	Konsultasi orang tua dan GPK
F. Strategi sekolah mana yang paling membantu perkembangan anak disleksia Anda, seperti pendekatan multisensori?	<i>Iya kan ngobrol sama pendampingnya kalau Jihan suka sama kegiatan yang sensorik gitu jadi dirumah ya kita kasih juga yang sama seperti yang dikasih pendamping di sekolah</i>	Penyelarasan kegiatan sensorik di rumah dan di sekolah
G. Apa perubahan perilaku atau kemampuan anak	<i>Ya dia kan dapet latihan-latihan di sekolah jadi ya</i>	Pengaruh GPK tingkatkan motivasi belajar

(membaca, menulis, sosial) sejak pendidikan inklusif?	<i>membantu mbak tadinya dia gak mau belajar jadi mau belajar; terus dia awalnya susah berkomunikasi tapi sekarang udah ada kemajuan bisa komunikasi mulai baik</i>	dan kemampuan komunikasi anak disleksia
H. Tantangan apa yang dihadapi di rumah terkait disleksia anak, seperti latihan membaca atau emosi mudah marah?	<i>Mudah emosi sih mba dia ni gak bisa di ganggu, kalau diganggu kadang bisa mukul</i>	Karakteristik emosional anak disleksia
I. Bagaimana peran sekolah membantu mengatasi tantangan tersebut melalui saran atau laporan kemajuan?	<i>Yang saya tau dari laporan pendamping itu kan kalau Jihan emosi atau bosan itu diajak dulu jalan-jalan keliling biar balik lagi mood nya, yaitu dirumah sama ibunya juga gitu kalau dia emosi kita alihkan dulu ke hal hal yang dia suka karna kan gak bisa dipaksa anaknya</i>	Strategi pengalihan emosi anak disleksia
J. Bagaimana Ibu/Bapak mendukung pembelajaran anak di rumah sesuai arahan sekolah?	<i>Iya sudah sesuai ya itu tadi dari ngobrol sama pendampingnya</i>	Kesesuaian strategi di rumah dengan arahan GPK

Berdasarkan wawancara dengan orang tua Jihan di SD IT An Nawawi, diagnosis disleksia diperoleh melalui rujukan sekolah sebelumnya, terapi, dan tes Pusat Layanan Anak (PLA) sebelum masuk SD. Adaptasi anak di kelas inklusif kelas 3 berjalan lancar berkat pendampingan

GPK dari awal, ditandai perubahan signifikan dari menolak belajar menjadi mau belajar, serta kemajuan komunikasi sosial yang sebelumnya sulit. Kerjasama orang tua dengan GPK intensif melalui konsultasi WA laporan bulanan.

Tantangan utama di rumah tetap emosi meledak yaitu mudah mukul saat diganggu, namun strategi sekolah seperti jalan-jalan keliling saat tantrum efektif dan direplikasi orang tua di rumah untuk pulihkan mood belajar. Pendekatan multisensori GPK terbukti paling membantu perkembangan Jihan, terlihat dari kemajuan membaca dan menulis serta kemampuan berkomunikasi, menunjukkan sinergi positif antara pendampingan sekolah dan dukungan orang tua dalam implementasi kelas inklusif SD IT An Nawawi meski dengan sumber daya terbatas.⁶⁵

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif

a. Strategi Identifikasi Karakteristik Disleksia

Sebagai tahap awal dalam strategi pembelajaran inklusif bagi siswa disleksia di SD IT An Nawawi, strategi identifikasi karakteristik disleksia menjadi fondasi penting untuk mendeteksi gejala secara dini melalui observasi sistematis, wawancara guru dan orang tua, serta asesmen skrining awal. Proses identifikasi ini berfungsi untuk

⁶⁵ Orang tua Siswa, "Perspektif orang tua tentang diagnosis, kerjasama, tantangan di rumah" (SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026).

menentukan model pembelajaran yang akan dilakukan bersama GPK saat proses belajar.

Berdasarkan hasil asesmen skrining awal yang dilakukan oleh (GPK) pada tahap identifikasi karakteristik disleksia di SD IT An Nawawi dengan melakukan tes selama tiga hari dengan memperhatikan proses pembelajaran, teridentifikasi bahwa peserta didik menunjukkan indikator kuat disleksia tipe visual, ditandai dengan kesulitan mendistingsikan huruf mirip secara visual (b, d, p, q) dan lambatnya pemrosesan informasi grafem-fonem.

Selanjutnya, melalui observasi pembelajaran eksploratif selama satu minggu, ditemukan preferensi siswa terhadap pendekatan sensorimotorik yang melibatkan pergerakan fisik, khususnya aktivitas mewarnai gambar secara teliti diikuti menuliskan nama gambar tersebut yang terbukti meningkatkan retensi atau penyimpanan memori visual, koordinasi mata dan tangan, serta keterlibatan siswa secara signifikan. Dari proses identifikasi inilah GPK mampu memodifikasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Strategi Perencanaan Pembelajaran

Strategi Perencanaan Pembelajaran di SD IT An Nawawi merupakan tahap krusial setelah identifikasi karakteristik disleksia. Pada tahap ini, guru pendamping khusus (GPK) menyusun atau modifikasi pembelajaran berdasarkan temuan asesmen skrining yang

mengonfirmasi disleksia tipe visual dengan prefensi siswa terhadap pendekatan sensorimotorik yang melibatkan pergerakan fisik.

Modul ajar standar yang dikembangkan guru kelas bersifat umum untuk seluruh siswa tanpa akomodasi khusus bagi ABK. Kondisi ini mengharuskan GPK untuk mengembangkan dua buku khusus multisensori yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa disleksia visual sebagai rencana modifikasi yang mengintegrasikan strategi sensorimotorik spesifik peserta didik. Buku khusus tersebut disusun memuat target pembelajaran individual seperti peningkatan penyimpanan memori visual melalui aktivitas mewarnai gambar diikuti menuliskan nama objek, serta melingkari atau mencari huruf mirip di antara deretan huruf acak untuk melatih perbedaan visual grafem yang terganggu.

Seluruh proses perencanaan dan penyediaan buku khusus ini dilakukan GPK secara mandiri tanpa bantuan fasilitas, anggaran, atau dukungan logistik dari pihak sekolah. Semua materi, alat mewarnai, kertas latihan, hingga desain lembar kerja disiapkan dari sumber daya pribadi GPK, yang mencerminkan komitmen dan inisiatif profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di tengah keterbatasan infrastruktur sekolah SD IT An Nawawi.

c. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran di SD IT An Nawawi merupakan tahap ketiga implementasi strategi inklusif bagi peserta didik

dengan disleksia visual. Saat pembelajaran reguler berlangsung, peserta didik reguler mengikuti modul ajar standar bersama guru kelas, sementara peserta didik dengan disleksia belajar bersamaan di kelas yang sama tetapi menggunakan buku khusus multisensori bersama GPK dengan pengelompokan individual terpisah.

Pendekatan multisensori diterapkan melalui buku satu yaitu mewarnai gambar konkret serta menuliskan nama-nama bendanya untuk memperkuat penyimpanan memori visual dan buku dua yaitu melingkari huruf-huruf mirip untuk diskriminasi grafem, yang dilaksanakan paralel dengan aktivitas kelas reguler. Pengelompokan ini memungkinkan peserta didik tetap berada di lingkungan pembelajaran sosial sambil menerima intervensi diferensiasi yang sesuai kebutuhannya.

Pelaksanaan strategi multisensori ini juga melibatkan penguatan aspek auditori melalui pengulangan verbal yang terkoordinasi dengan gerakan fisik. Saat peserta didik menjiplak huruf, GPK memandu pengucapan bunyi secara berulang tiga kali bersamaan dengan gerakan jari mengikuti kontur huruf, diikuti identifikasi bunyi serupa pada kata yang baru saja diwarnai. Pendekatan terintegrasi ini memastikan stimulus grafem fonem masuk melalui tiga kanal sensorik secara bersamaan, sehingga mempercepat pemetaan visual bunyi yang sebelumnya terganggu, dengan GPK mencatat respons verbal siswa secara *real time* untuk menyesuaikan tingkat kesulitan berikutnya.

Koordinasi gerak mata dan tangan dalam aktivitas diferensiasi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan di kelas reguler. Saat siswa reguler mengerjakan soal tertulis konvensional, peserta didik dengan berkebutuhan khusus dilatih melingkari huruf "p" di antara deretan acak (p, q, d, b,) sambil mengucapkan "*pee-pee-pee*" untuk memperkuat diskriminasi visual, diikuti validasi langsung oleh GPK melalui pertanyaan "*Apa huruf yang kamu lingkari tadi?*". Aktivitas ini tidak hanya melatih perbedaan grafem yang krusial bagi disleksia visual, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa melalui umpan balik positif segera, yang terintegrasi sempurna dalam dinamika kelas tanpa memerlukan ruang terpisah.

Pelaksanaan simultan ini memastikan kontinuitas pembelajaran tanpa mengganggu alur kelas umum, di mana GPK bekerja di kelas dengan peserta didik menggunakan aktivitas *visual-taktil-auditori* (mewarnai, tracing, pengucapan bunyi) yang dirancang khusus mengatasi kesulitan grafem-fonem. Pengelompokan individual terpadu memastikan peserta didik tetap berinteraksi sosial dengan teman reguler sambil menerima intervensi multisensori intensif di lokasi yang sama, menerapkan prinsip "satu kelas, pembelajaran berbeda."

Pelaksanaan paralel ini menunjukkan respons positif peserta didik melalui peningkatan keterlibatan dan akurasi bertahap dalam pengenalan grafem. Model pengelompokan simultan ini menjadi temuan strategis untuk pengembangan pendidikan inklusif di SD IT An

Nawawi, meskipun memerlukan penguatan kolaborasi antar-guru pada tahap evaluasi berikutnya.

d. Strategi Evaluasi Pembelajaran

Strategi Evaluasi Pembelajaran siswa ABK disleksia visual di SD IT An Nawawi menerapkan sistem penilaian yang benar-benar terpisah dari proses ulangan reguler. Ketika guru kelas menyelenggarakan ulangan untuk peserta didik biasa menggunakan soal tertulis standar, siswa ABK justru bekerja dengan soal khusus yang telah disiapkan GPK secara individual. Soal-soal ini tidak terbatas pada aktivitas menjiplak huruf sambil mengucapkan bunyi masing-masing huruf tiga kali dan mengidentifikasi huruf di antara deretan acak, melainkan juga mencakup penjumlahan sederhana seperti $2+3$ dengan bantuan jari atau benda konkret serta melengkapi kosa kata seperti "ola" menjadi "bola" setelah melihat gambar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan sebenarnya tanpa terhambat oleh format penilaian konvensional yang tidak sesuai dengan pola pemrosesan visual.

Penerapan rapor ganda menjadi ciri khas strategi evaluasi selama satu semester penuh, dengan rapor pertama berupa dokumen resmi sekolah yang diterbitkan untuk seluruh siswa termasuk siswa ABK. Rapor sekolah ini mengikuti format kurikulum nasional yang sama, berisi nilai mata pelajaran standar meskipun siswa ABK tidak mengikuti ulangan biasa. Sementara itu, rapor kedua diciptakan khusus

oleh GPK sebagai catatan lengkap perkembangan siswa A dari minggu pertama hingga akhir semester.

Fungsi utama rapor GPK pertama-tama ditujukan sebagai laporan resmi kepada pihak sekolah untuk menunjukkan bukti konkret bahwa pendidikan khusus bagi siswa ABK berjalan sesuai rencana. Dokumen ini diserahkan setiap bulan kepada kepala sekolah dan wali kelas sebagai bagian dari pertanggungjawaban program inklusif, lengkap dengan lampiran contoh lembar kerja siswa ABK yang telah dikerjakan beserta tanggal dan capaian harian. Selain itu, rapor ini juga mencatat kendala yang muncul seperti hari-hari di mana siswa ABK kesulitan membedakan huruf b dan d, serta solusi yang diterapkan GPK.

Komunikasi kepada orang tua melalui rapor GPK dilakukan secara berkala setiap melalui pertemuan tatap muka atau pengiriman via WhatsApp, memastikan orang tua memahami perkembangan anak mereka secara detail. Tujuannya agar orang tua dapat melanjutkan pola latihan multisensori di rumah, sehingga pembelajaran menjadi terhubung antara sekolah dan keluarga sepanjang semester. Evaluasi internal oleh GPK menggunakan rapor kedua ini sebagai bahan utama untuk merencanakan strategi pembelajaran semester berikutnya, dengan fokus pada area yang masih perlu ditingkatkan.

Sistem rapor ganda ini memastikan semua pihak terkait memiliki gambaran lengkap tentang kemajuan siswa ABK, sekaligus menjamin

proses pendidikan khusus berjalan efektif dan terdokumentasi dengan baik.

2. Tantangan dalam Pengelolaan Kelas Inklusif

a. Tantangan Secara Pedagogis

Integrasi dengan Kurikulum Standar menjadi tantangan pedagogis utama karena SD IT An Nawawi tidak memiliki kurikulum khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus disleksia, hanya mengandalkan kurikulum reguler yang dirancang untuk siswa tanpa hambatan belajar. GPK memodifikasi sendiri target pembelajaran dan indikator keberhasilan agar sesuai kebutuhan peserta didik, sementara harus tetap melaporkan hasil belajar dalam format rapor sekolah standar yang tidak mengakomodasi proses diferensiasi. Ketidaksesuaian ini menyebabkan kesulitan dalam menentukan apakah kemajuan peserta didik sudah mencapai kompeten menurut standar nasional, padahal metodenya sangat berbeda dari siswa reguler.

Tidak adanya kurikulum khusus ABK memaksa GPK membuat rencana pembelajaran improvisasi tanpa panduan resmi yang mengatur durasi, frekuensi, atau tahapan intervensi multisensori yang ideal untuk disleksia visual. Setiap minggu GPK harus menyesuaikan sendiri aktivitas agar selaras dengan tema mingguan kelas reguler, seperti mengubah fokus dari membaca teks panjang menjadi pengenalan huruf dasar, tanpa ada acuan baku tentang kapan peserta didik dianggap "siap" naik level. Situasi ini menimbulkan ketidakpastian dalam pelaporan

kepada sekolah dan orang tua, karena tidak ada patokan objektif untuk mengukur apakah intervensi sudah optimal atau perlu direvisi total.

Tantangan Secara Pedagogis juga muncul karena sulitnya menjaga aktivitas belajar harian tetap sama setiap hari. Peserta didik kadang lelah atau bosan sehingga responsnya berubah-ubah terhadap latihan yang diberikan oleh GPK. GPK menghadapi kesulitan besar saat peserta didik kurang mampu berkomunikasi secara efektif, sehingga sulit mengetahui apa yang dirasakan siswa selama aktivitas pembelajaran. Peserta didik sering hanya menunjukkan ekspresi wajah cemberut atau menghentikan gerakan tangan tanpa penjelasan verbal.

Selain tantangan konsistensi aktivitas harian, pada proses pembelajaran juga seringkali menimbulkan ketidakselarasan, peserta didik reguler lain kadang menganggap aktivitas GPK dan peserta didik ABK mengganggu konsentrasi saat belajar, terutama saat GPK melakukan pengucapan bunyi berulang di sudut kelas. Meskipun sudah disepakati bahwa diferensiasi merupakan bagian dari pendidikan inklusif, banyak peserta didik reguler yang belum paham dengan kondisi ini. Hal ini memaksa GPK untuk menyembunyikan intervensi di bawah meja atau menggunakan bisikan, yang justru mengurangi efektivitas stimulasi auditori yang memerlukan pengucapan lantang.

b. Tantangan Secara Teknis

Tantangan Secara Teknis pada pengelolaan kelas inklusif di SD IT An Nawawi terutama berasal dari keterbatasan fasilitas fisik yang tidak ramah terhadap kebutuhan siswa ABK disleksia. Kelas reguler tidak memiliki sudut sensorik terpisah untuk pelatihan auditori dengan mewarnai gambar dan manipulatif penjumlahan, sementara kebisingan 20 siswa reguler mengganggu fokus stimulasi auditori saat pengucapan bunyi berulang.

Kurangnya alat pembelajaran yang disediakan oleh sekolah seperti alat bantu multisensorik seperti kertas gambar tebal berkualitas, spidol warna tahan lama, pensil warna, dan buku lembar kerja khusus disleksia tidak tersedia sama sekali dalam anggaran sekolah. GPK terpaksa menggunakan kertas HVS tipis yang mudah sobek dan licim saat peserta didik mewarnai gambar.

Tidak adanya Ruang Pelayanan Khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas yang mendukung untuk anak disleksia menjadikan kesulitan bagi GPK dimana peserta didik tersebut masih seringkali bosan dikelas sehingga tidak mau mengikuti proses pembelajaran dan mengajak berkeliling sekolah. Tidak adanya Ruang Pelayanan Khusus tersebut membuat peserta didik yang tantrum dan sulit mengontrol emosi menjadi melampiaskan kepada teman sekelasnya dengan cara memukul serta meludah, hal ini menimbulkan ketidaknyamanan antar semua peserta didik reguler lain serta timbul

rasa takut yang dirasakan peserta didik reguler saat bertemu dengan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

c. Tantangan Secara Kolaborasi

Tantangan yang terjadi antara kolaborasi guru kelas dengan GPK adalah guru kelas menganggap tanggung jawab penuh peserta didik ada pada GPK, sehingga guru kelas tidak menunjukkan komitmen aktif dalam mendukung intervensi selama berlangsung di dalam kelas reguler. Guru kelas tetap melanjutkan pembelajaran normal untuk 20 siswa reguler tanpa menyesuaikan kecepatan, volume suara, atau pengaturan ruang, sehingga GPK harus menangani semua kendala sendirian mulai dari mengawasi perilaku peserta didik hingga mengatasi gangguan dari teman sekelasnya. Hal tersebut sesuai dengan jawaban narasumber GPK dalam wawancaranya pada tabel 1.3 kolom J.

Koordinasi sama Guru Kelas cuma obrolan awal doang soal karakter Jihan, abis itu Jihan sepenuhnya sama saya, kalau sama kepala sekolah ya sama aja mbak jadi bener bener Jihan ini kayak sepenuhnya tanggung jawab saya.⁶⁶

Tantangan juga terjadi ketika proses modifikasi pembelajaran khusus untuk anak disleksia, dimana GPK melakukan modifikasi secara mandiri tanpa bantuan arahan atau kolaborasi dari guru kelas. Guru kelas tidak terlibat dalam merancang strategi adaptasi materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik disleksia peserta didik,

⁶⁶ Guru Pendamping Khusus, “Peran GPK dalam Pengelolaan Kelas Inklusif” (Metro: Wawancara, 2026).

seperti penggunaan multisensori, penyesuaian ukuran font, atau segmentasi kata berdasarkan tingkat kesulitan membaca. Akibatnya, GPK menghadapi kesulitan menyelaraskan modifikasi tersebut dengan kurikulum inti kelas reguler, sering kali harus menggandakan usaha untuk menciptakan materi paralel yang efektif namun terbatas oleh kurangnya masukan pedagogis dari guru mata pelajaran.

Selain tantangan internal dengan guru kelas, kolaborasi dengan pihak eksternal juga menghadapi hambatan serius di SD IT An Nawawi. GPK tidak menerima pelatihan khusus dari dinas pendidikan, lembaga psikologi anak, atau komunitas disleksia nasional untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan semacam workshop pembelajaran multisensori, asesmen disleksia standar IDA (*International Dyslexia Association*), atau strategi *co-teaching* inklusif sangat diperlukan agar GPK bisa menerapkan intervensi yang tepat dan terukur. Tanpa bimbingan formal ini, GPK terpaksa belajar mandiri lewat video Youtube dan juga mendatangi guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) secara mandiri untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana mengatasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi utama guru dalam mengelola kelas inklusif bagi anak disleksia visual di SD IT An Nawawi adalah pendekatan multisensori yang diterapkan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), seperti tracing huruf titik-titik (b, p, q, d), mewarnai kata sambil pengucapan fonemik, dan penggunaan buku harian khusus. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengenalan grafem, motivasi belajar, serta kemampuan sosial-emosional siswa, meskipun guru kelas kurang terlibat dengan fokus pada siswa reguler melalui Modul Ajar Kurikulum Merdeka standar.

Tantangan signifikan masih dihadapi, termasuk kurangnya kolaborasi intensif antara guru kelas dan GPK, fasilitas sarana adaptif yang minim, serta kualifikasi GPK yang otodidak hanya dari YouTube dan kunjungan mandiri ke SLB. Sekolah menyediakan ruang khusus, tetapi pelatihan formal dan rekrutmen GPK non-standar menjadi hambatan utama, sementara dukungan orang tua melalui laporan Whatsapp bulanan menunjukkan kemajuan positif pada pengendalian emosi dan interaksi sosial siswa.

B. Saran

Untuk guru kelas dan GPK, tingkatkan kolaborasi melalui rapat mingguan untuk integrasi strategi multisensori ke modul ajar reguler, serta

terapkan diferensiasi pembelajaran paralel agar anak disleksia tetap terlibat tanpa memisahkan dari kelas. Kepala sekolah disarankan sediakan pelatihan formal GPK bekerja sama dengan SLB atau PLA, alokasikan anggaran sarana multisensori seperti kartu grafem bertekstur, dan standarisasi rekrutmen GPK via microteaching dengan sertifikasi pendidikan khusus.

Pihak terkait seperti orang tua dan dinas pendidikan perlu perkuat monitoring bulanan bersama, kembangkan kurikulum adaptif Kurikulum Merdeka untuk disleksia, serta lakukan penelitian lanjutan tentang efektivitas multisensori jangka panjang di sekolah inklusif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abongdia, Jane-Francis Afungmeyu. "Challenges Encountered by Teachers in Identifying Learners with Learning Barriers: Toward Inclusive Education." *International Journal of Educational Sciences* 08, no. 03 (2015). <https://doi.org/10.31901/24566322.2015/08.03.07>.
- Ade Ikbal Pauji. "Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Manajerial | Journal Manajemen pendidikan islam* 4, no. 2 (2024): 127–38. <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i2.303>.
- Adhayati, Suid, dan Tursinawati. "Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di SDN 16 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2016): 4.
- Ainu Ningrum, Nila. "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 181–96. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.
- Aisyah, Dessy Nur, Didi Yulistio, dan Agus Joko Purwadi. "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Lebong." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021): 166–74. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.14937>.
- AM, Mukhlisah. "Pengelolaan Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya." *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2013): 1–28.
- Andajani, Kudubakti. "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi." *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru* 2 (2022).
- Andriyan, Ade, Wiwin Hendriani, dan Pramesti Pradna Paramita. "Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya." *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 94. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>.
- Ariastuti, Reni, Vitri Dyah Herawati, Optimization Role, dan Inclusive Schools. *53047-ID-optimalisasi-peran-sekolah-inklusi*. Vol. 1, 2016.
- Arief Furchan. "Berbagai Metodologi dalam Penelitian.pdf," 2005.
- Astuti, Wastuti. "Hakikat Pendidikan Khusus." *Over The Rim*, 2017, 191–99.
- Cahya, Ragil, dan Adi Prastya. "Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru Kelas IV di Sekolah Inklusi," 2018, 1.728.
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsi, et al. *Pengantar*

Metodologi Penelitian, 2023.

- Dewi, Kadek Yati Fitria, dan Ni Putu Uliani. "Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia)." *Daiwi Widya* 10, no. 2 (2024): 124–32. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i3.1784>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif*. Departement Pendidikan Nasional, 2011.
- Dirgayunita, Aries, Agustiarini Eka Dheasari, dan M. Masyhuri. "Identifikasi Kesulitan Belajar 'Disleksia' Anak Usia Dini." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2022): 36–54. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Khairuddin. "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Tazkiya* 9, no. 1 (2020): 82–102.
- Ediyanto, Ediyanto, Asep Sunandar, Wiwik Dwi Hastuti, dan Risa Safira Ramadhani. *Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi*. Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom. Vol. 1, 2021. <https://educationcenter.id/ace-press/index.php/ojs/article/view/6>.
- Fauzan, Mohd, dan Khairunnas Rajab. "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 359–65. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.78>.
- Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, dan Resa Respati. "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 21–32.
- Herawati, Nenden Ineu. "PENDIDIKAN INKLUSIF." *Journhttps://ejournal.upi.edu/public/journals/83/pageHeaderTitleImage_en_US.pngal of Religion in Africa* 2, no. 1 (2016).
- Hidayah, Ulfa Khusnatul, Mohamad Jazeri, dan Binti Maunah. "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 177–88. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>.

- Hisbollah, Budiyanto, Mudjito. "admingk_1,+Fix+Hisbulloh" Volume 2 N (2022): 10–20.
- Hulme, Charles, dan Margaret J. Snowling. "Reading disorders and dyslexia." *Current Opinion in Pediatrics* 28, no. 6 (2016): 731–35.
- Ika Firma Ningsih Dian Primisari, dan Asep Supena. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1799–1808.
- Irawati, Sri Ayu. "Sekolah Inklusi antara Kenyataan dan Realita." *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 03, no. June (2023): 354–62.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1979>.
- Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, dan Eva Latipah. "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77.
<https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>.
- Jamiin. "Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Kelas Dalam Pendidikan Inklusi Di Sdn Balirejo Yogyakarta." *Journal Fitrah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima* 10, no. 2 (2019): 1–16.
- Jannah, Rauzatul, Iis Marsithah, Farah Fadilla, dan Farah Riza. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 980–87.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>.
- Karoso, Subianto, Eni Wahyuningsih Handayani, dan Ari Pujosisanto. "Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendekatan Diferensiasi Di Sds Aqil Global." *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 74–88. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6342>.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Luthfi Isni Badihah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Kholilullah, Hamdan, Heryani. "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 75–94.
- Khusus, Guru Pendamping. "Peran GPK dalam Pengelolaan Kelas Inklusif." SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026.
- . "Peran GPK dalam Pengelolaan Kelas Inklusif." Metro: Wawancara, 2026.
- Magableh, Ibrahim Suleiman Ibrahim, dan Amelia Abdullah. "On the effectiveness of differentiated instruction in the enhancement of jordanian

- students' overall achievement." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 533–48. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13237a>.
- Mekkah, Guru kelas 3. "Pengelolaan Kelas Inklusif." SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026.
- Muhammadiyah, Universitas, Muara Bungo, Rizki Alvi Ramadhan, Universitas Muhammadiyah, Muara Bungo, Reni Suryani, Universitas Muhammadiyah, dan Muara Bungo. "Tarim-Vol.+5+No.+1+Februari+hal+164-170" 5, no. 1 (2024).
- Noor, Zulki Zulkifli. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Deepublish, 2015.
- Nurohman Dede, Abd Aziz, Moh. Farih Fahmi. "Permendikdasmen No 13 Tahun 2025." *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158 15, no. 01 (2021): 133–58.
- Oktamarina, Lidia, Evita Rosalina, Lucia Septiani Utami, Cyndi Dzakiyyah, Syah Fitri, Kurnia Duati, Riska Puspa Sari, dan Monika Sales Julita. "Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini." *Bharasumba : Jurnal Multidisipliner*, 2022.
- Prasetya Pertiwi, Eky, A Zulkarnain Ali, Endang Pudjiastuti Sartinah, dan Universitas Negeri Surabaya. "Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 329–46. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1817>.
- Rachmawati, Firdha, Odien Rosidin, dan Dede Irpan Nawawi. *Bahasa Tulis pada Anak Disleksia di SMP Negeri 2 Gunungsindur*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16, 2023. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>.
- Rafikayati, Ana, dan Lutfi Isni Badih. *Pendidikan Inklusif*. Adi Buana University Press. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, 60245, 2025.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi." *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>.
- Rosalina, Tasya Alyani, dan Nurliana Cipta Apsari. "Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>.
- Saepudin. "Teori Linguistik Dan Psikologi." *AL-ISLah* 16, no. 1 (2018): 101–18. <https://media.neliti.com/media/publications/285647-teori-linguistik-dan->

psikologi-dalam-pem-cd7b725d.pdf.

SAHIR, SYAFRIDA HAFNI. *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2022.

Sahrudin, Mirna, Novianti Djafri, dan Arifin Suling. "Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management." *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 162–79.

Sari, Ratna dan Hendriani Wiwin. "Jurnal Kependidikan: inklusi" 7, no. 1 (2021): 143–57.

Sekolah, Kepala. "Kebijakan sekolah, dukungan institusional, dan Pengawasan pengelolaan kelas inklusif." SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026.

Siswa, Orang tua. "Perspektif orang tua tentang diagnosis, kerjasama, tantangan di rumah." SD IT An Nawawi Kota Metro, 2026.

Snowling, Margaret J., Charles Hulme, dan Kate Nation. "Defining and understanding dyslexia: past, present and future." *Oxford Review of Education* 46, no. 4 (2020): 501–13.
<https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.

Sumarni, M.Si, Sumarni. "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 148–61. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>.

Sunanto, Juang, dan Juang Sunanto. "Riset Indeks Inklusi dalam Pembelajaran" 8 (2009): 78–84.

Tarnoto, Nissa. "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd." *Humanitas* 13, no. 1 (2016): 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>.

Umami, Febriana Nur. "Permasalahan dalam pengelolaan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Hanata Widya*, 2016, 1–2.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).

Wathoni, Kharisul. "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.

Widiatmika, Keyza Pratama. *Pendidikan Anak dan Anak Berkebutuhan Khusus. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran*

Lampu Hijau. Vol. 16, 2015.

Zakia, Dieni Laylatul. "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Special Counseling Teachers (GPK): Pillars of Inclusive Education)." *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, no. November (2015): h.112.

Zunair, Faridah & Chamdani, M. "Pengelolaan Kelas Yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi ...*, 2017, 354–62.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11188%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11188/7974>.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Outline

OUTLINE PENELITIAN	
STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI	
Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Halaman Nota Dinas	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Abstrak	
Halaman Orisinalitas Penelitian	
Halaman Motto	
Halaman Persembahan	
Halaman Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
Daftar Lampiran	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang
	B. Pertanyaan Penelitian
	C. Tujuan Penelitian
	D. Manfaat Penelitian
	E. Penelitian Relevan
BAB II	LANDASAN TEORI
	A. Pendidikan Inklusif
	1. Pengertian Pendidikan Inklusif
	2. Tujuan Pendidikan Inklusif
	3. Landasan Pendidikan Inklusif
	B. Anak Berkebutuhan Khusus
	1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus
	2. Disleksia
	C. Kompetensi dan Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru
	1. Kompetensi Pedagogik Guru
	2. Pengelolaan Kelas Inklusif oleh Guru
	D. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN- LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Dosen Pembimbing,



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Metro, 09 Desember 2025
Peneliti,



Dinda Pinkky Febriyana
NPM. 2201031009

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN- LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Dosen Pembimbing,



Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Metro, 09 Desember 2025
Peneliti,



Dinda Pinkky Febrivana
NPM. 2201031009

Lampiran 2: APD

LEMBAR WAWANCARA

Nama Sekolah : SD IT An Nawawi
Nama Guru Kelas :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Wawancara Oleh : Dinda Pinkky Febriyana
Tujuan Wawancara : Menggali strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia dan tantangan yang dihadapi

A. Pendahuluan dan Pemahaman Dasar

- P. Apakah ibu bersedia diwawancarai terkait pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia?
- Q. Bagaimana pengalaman ibu mengajar di kelas inklusif, khususnya di kelas yang teridentifikasi anak disleksia?
- R. Apa pemahaman ibu tentang disleksia, termasuk tipe visual/diseiditis seperti kesulitan membedakan huruf atau membaca lambat?

B. Identifikasi dan Perencanaan Pembelajaran

- 1. Bagaimana proses identifikasi awal karakteristik anak disleksia di kelas, seperti membaca pelan dengan kesalahan, mengeja terbalik, tulisan tidak rapi, atau mudah lupa instruksi?
- 2. Strategi perencanaan pembelajaran apa yang digunakan untuk anak disleksia, termasuk modifikasi RPP, Program Pembelajaran Individual (PPI), atau diferensiasi tugas sesuai Kurikulum Merdeka?
- 3. Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum untuk kebutuhan anak disleksia dalam mata pelajaran membaca-menulis, seperti bahasa Indonesia?

C. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

- 1. Bagaimana pengelolaan proses belajar di kelas inklusif, seperti penerapan pendekatan multisensori (visual-auditori-kinestetik) atau pengaturan kelompok heterogen untuk integrasi siswa reguler?

2. Pendekatan apa untuk mengatasi kesulitan tulisan tangan, ejaan (kata terbalik seperti gula untuk lagu), atau menghindari membaca pada anak disleksia?
3. Strategi apa untuk menjaga konsentrasi anak disleksia yang mudah teralihkan, marah, atau sensitif terhadap keributan di kelas?
4. Bagaimana pengaturan waktu, ruang kelas, dan koordinasi gerak untuk mendukung anak disleksia dengan koordinasi kurang?

D. Kolaborasi dan Tantangan

1. Bagaimana kolaborasi Ibu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung anak disleksia selama pembelajaran kelompok atau remedial?
2. Tantangan apa yang paling sering muncul dalam integrasi anak disleksia dengan siswa reguler, seperti interaksi sosial, perbandingan kemampuan, atau gangguan konsentrasi?
3. Hambatan apa terkait sarana prasarana sekolah, pelatihan kompetensi pedagogik, atau keterbatasan kurikulum adaptif untuk kelas inklusif?

E. Evaluasi, Tindak Lanjut dan Saran

1. **Bagaimana evaluasi hasil belajar anak disleksia dilakukan, termasuk asesmen formatif, pelaporan kemajuan kepada orang tua dan penyesuaian strategi pembelajaran?**
2. Strategi apa untuk menjaga motivasi anak disleksia agar tidak menyerah pada aktivitas membaca-menulis dan meningkatkan perkembangan bahasa?
3. Apa saran Ibu untuk perbaikan pengelolaan kelas inklusif di SD IT An Nawawi berdasarkan pengalaman selama mengajar di kelas inklusif?
4. Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan terkait strategi guru dan tantangan dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia?

LEMBAR WAWANCARA

Nama Sekolah : SD IT An Nawawi

Nama GPK :

Hari/Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara Oleh : Dinda Pinkky Febriyana

Tujuan Wawancara : Menggali peran GPK dalam pendampingan anak di kelas inklusif, strategi pembelajaran, kolaborasi dan tantangan yang dihadapi

A. Pendahuluan dan Pemahaman Dasar

1. Apakah Ibu bersedia diwawancarai terkait peran GPK dalam pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi?
2. Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak sebagai GPK di kelas inklusif, khususnya pendampingan anak disleksia kelas 3?
3. Bagaimana GPK mengevaluasi perkembangan anak disleksia, termasuk asesmen formatif, dan penyesuaian strategi?

B. Identifikasi dan Perencanaan Pendampingan

1. Bagaimana proses asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi karakteristik anak disleksia, seperti membaca lambat, ejaan aneh, atau tulisan tidak rapi?
2. Strategi perencanaan pendampingan apa yang dibuat GPK, termasuk Program Pembelajaran Individual (PPI), atau kolaborasi RPP dengan guru kelas?
3. Bagaimana GPK menyesuaikan intervensi untuk disleksia visual sesuai Kurikulum Merdeka dan kebutuhan spesifik anak?

C. Pelaksanaan Pendampingan

1. Apa tanggung jawab harian GPK dalam pendampingan anak disleksia selama pembelajaran kelas reguler, seperti bimbingan multisensori atau latihan fonemik?

2. Teknik apa untuk mengelola perilaku anak disleksia seperti mudah marah, konsentrasi teralihkan, atau menghindari aktivitas membaca-menulis?
3. Bagaimana GPK mengatur waktu pendampingan, transisi antar pelajaran, dan integrasi dengan siswa reguler di kelas inklusif?

D. Kolaborasi dan Tantangan

1. Bagaimana kolaborasi GPK dengan guru kelas dalam menyusun instrumen adaptif, atau pengelompokan siswa?
2. Tantangan apa yang dihadapi GPK dalam koordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, atau orang tua terkait anak disleksia?
3. Hambatan apa terkait sumber daya GPK, seperti alat bantu multisensori, atau pelatihan khusus?

E. Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Saran

1. Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan perkembangan bahasa anak disleksia?
2. Apa saran Ibu untuk perbaikan peran GPK dalam pengelolaan kelas inklusif di SD IT An Nawawi?
3. Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan terkait pendampingan GPK untuk anak disleksia?

LEMBAR WAWANCARA

Nama Sekolah : SD IT An Nawawi

Nama Kepala Sekolah :

Hari/Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara Oleh : Dinda Pinkky Febriyana

Tujuan Wawancara : Menggali kebijakan sekolah, dukungan institusional, dan Pengawasan pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia.

A. Pendahuluan dan Pemahaman Dasar

1. Apakah Bapak bersedia diwawancarai terkait kebijakan sekolah dalam pengelolaan kelas inklusif untuk anak disleksia di SD IT An Nawawi?
2. Bagaimana komitmen sekolah menerapkan pendidikan inklusif?
3. Apa pemahaman Bapak tentang landasan pendidikan inklusif Permendikbud No. 70/2009?

B. Kebijakan dan Dukungan Institusional

1. Bagaimana kebijakan sekolah menerapkan pendidikan inklusif berdasarkan Permendikbud No. 70/2009 dan Kurikulum Merdeka untuk anak disleksia?
2. Fasilitas dan pelatihan apa yang disediakan sekolah untuk mendukung kelas inklusif, seperti alat multisensori atau pelatihan guru/GPK?

C. Pengawasan dan Pelaksanaan

1. Strategi pengawasan sekolah terhadap pengelolaan kelas inklusif oleh guru kelas dan GPK, termasuk observasi rutin?
2. Bagaimana sekolah mengatur rekrutmen dan pelatihan GPK untuk pendampingan anak disleksia?

D. Kolaborasi dan Tantangan

1. Tantangan institusional apa yang dihadapi sekolah, seperti kurikulum adaptif, sumber daya, atau kerjasama eksternal untuk anak disleksia?
2. Bagaimana kerjasama sekolah dengan Dinas Pendidikan atau pihak eksternal dalam mendukung pendidikan inklusif?

E. Evaluasi dan Saran

1. Bagaimana sekolah memvalidasi efektivitas strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan kolaborasi dengan GPK?
2. Apa saran Bapak untuk perbaikan pengelolaan kelas inklusif di SD IT An Nawawi jangka panjang?
3. Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan terkait kebijakan sekolah untuk anak disleksia?

LEMBAR WAWANCARA

Nama Sekolah : SD IT An Nawawi

Nama Orang Tua/Wali :

Hari/Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara Oleh : Dinda Pinkky Febriyana

Tujuan Wawancara : Menggali perspektif orang tua tentang diagnosis, kerjasama, tantangan di rumah, dan harapan untuk anak disleksia di kelas inklusif.

A. Pendahuluan dan Pemahaman Dasar

1. Apakah Ibu/Bapak bersedia diwawancarai terkait pengalaman anak disleksia di kelas inklusif SD IT An Nawawi?
2. Bagaimana proses diagnosis disleksia anak Anda sebelum atau saat masuk sekolah dasar?
3. Apa pemahaman Ibu/Bapak tentang karakteristik disleksia anak, seperti kesulitan membaca lambat, mengeja terbalik, atau tulisan tidak rapi?

B. Pengalaman di Sekolah dan Kerjasama

1. Bagaimana adaptasi anak Anda sejak masuk kelas inklusif dengan siswa reguler di SD IT An Nawawi?
2. Bentuk kerjasama apa yang dilakukan Ibu/Bapak dengan guru kelas dan GPK untuk mendukung pembelajaran anak?

C. Strategi Sekolah dan Dampak

1. Strategi sekolah mana yang paling membantu perkembangan anak disleksia Anda, seperti pendekatan multisensori?
2. Apa perubahan perilaku atau kemampuan anak (membaca, menulis, sosial) sejak pendidikan inklusif?

D. Tantangan dan Dukungan Rumah

1. Tantangan apa yang dihadapi di rumah terkait disleksia anak, seperti latihan membaca atau emosi mudah marah?
2. Bagaimana peran sekolah membantu mengatasi tantangan tersebut melalui

saran atau laporan kemajuan?

E. Harapan dan Saran

1. Apa harapan Ibu/Bapak terhadap pengelolaan kelas inklusif jangka panjang untuk anak disleksia?
2. Bagaimana Ibu/Bapak mendukung pembelajaran anak di rumah sesuai arahan sekolah?
3. Apa saran Ibu/Bapak untuk perbaikan dukungan sekolah bagi orang tua anak disleksia?

LEMBAR OBSERVASI

Nama Sekolah : SD IT An Nawawi
 Kelas : 3
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari / Tanggal :
 Pengamat : Dinda Pinkky Febriyana
 Tujuan Observasi : Mengamati strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia dan tantangan yang muncul saat proses pembelajaran

No	Indikator	Ya/Tidak	Intensitas (1-3)	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kesulitan membaca lambat/kesalahan saat baca nyaring			
2.	Guru catat kesulitan mengeja terbalik (gula→lagu) atau tulisan tidak rapi			
3.	Guru perhatikan perilaku: mudah lupa instruksi, konsentrasi teralihkan			
4.	Guru terapkan diferensiasi tugas/PPI untuk anak disleksia			
5.	Penggunaan pendekatan multisensori (visual-auditori-kinestetik)			
6.	Pengaturan kelompok heterogen/integrasi dengan siswa reguler			
7.	Modifikasi RPP sesuai Kurikulum Merdeka untuk membaca-menulis			
8.	Guru atasi kesulitan visual (membedakan b-p, urutan kata bapak→bakpa)			
9.	penanganan emosi seperti mudah marah/sensitif/koordinasi kurang			
10.	Pengaturan waktu/ruang kelas untuk anak disleksia			
11.	Kehadiran/kolaborasi GPK selama pendampingan saat pembelajaran			

12.	Mengamati interaksi sosial, gangguan konsentrasi, sarana terbatas			
13.	Guru lakukan asesmen formatif atau pelaporan kemajuan			
14.	Penyesuaian strategi berdasarkan observasi saat itu			

Keterangan :

1 = Tidak ada

2 = Sedang

3 = Sangat Jelas

Durasi observasi = 1 jam pelajaran

Dosen Pembimbing,



Dr. Zusy Aryanti, M.A.

NIP. 19790417 200501 2 012

Metro, 09 Desember 2025

Peneliti,

Dinda Pinkky Febriyana

NPM. 2201031009

Lampiran 3: Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.1 Wawancara dengan guru kelas mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk anak disleksia



Gambar 1.2 wawancara dengan GPK mengenai peran GPK dalam pendampingan anak di kelas inklusif,



Gambar 1.3 wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai kebijakan sekolah, dukungan institusional, dan Pengawasan pengelolaan kelas inklusif



Gambar 1.4 wawancara dengan orang tua siswa mengenai perspektif orang tua tentang diagnosis, kerjasama, tantangan di rumah, dan harapan untuk anak disleksia

Lampiran 4: Hasil Asessment Rumah Terapi



LAPORAN HASIL ASSESMENT

Identitas anak

Nama : Jihan Syifa Azzahra
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln Bungur timur Metro pusat kota Metro
Tempat/tgl Lahir : Metro 11 April 2016
Umur : 7 Tahun 3 bulan
Agama : Islam
Diagnosa : *speech delay dan disleksia*

Hasil Assement

Aspek Bahasa dan komunikasi

Kemampuan yang dikuasi anak

- Anak mampu melakukan komunikasi satu arah
- Anak mampu menyebutkan objek dengan menyentuhnya atau menunjuknya
- Anak mampu memanggil dari jauh(nama orangtua,teman,guru dan orang lain)
- Anak mampu melakukan imitasi (2-4 kata)

Kemampuan yang belum di kuasi anak

- Anak butuh arahan untuk mengucapkan verbal secara tegas
- Anak butuh arahan dalam menyampaikan pesan
- Anak masih butuh arahan untuk komunikasi 2 arah
- Anak masih butuh arahan untuk menceritakan ulang tentang apa yang sudah terjadi
- Anak masih butuh arahan untuk imitasi kalimat sederhana (di atas 5 kata)
- Anak belum mampu secara maksimal untuk mengungkapkan apa yang di inginkan

Dalam aspek bahasa dan komunikasi kemampuan ananda Jihan **cukup baik** namun masih butuh arahan dan bimbingan dalam hal komunikasi 2 arah, Ananda Jihan masih butuh bantuan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

Aspek emosi dan sosial

Kemampuan yang dikuasai anak

- Anak tidak lekas marah atau sabar
- Anak mampu mendengarkan orang lain bicara
- Anak tidak mengganggu kegiatan orang lain
- Anak dapat melakukan sosialisasi dengan (1-2 anggota)
- Anak mampu mengikuti instruksi di dalam dan di luar ruangan(1-2tahap)
- Anak mau mengalah

Kemampuan yang belum dikuasai anak

- Anak masih butuh arahan saat melakukan sosialisasi dengan anggota lebih dari 2
- Anak belum bisa maksimal untuk mengungkapkan emosi
- Anak masih butuh arahan dalam pemberian instruksi di dalam atau diluar ruangan (diatas 3 tahap)
- Anak belum mampu merespon emosi dari orang lain dan memahami kondisi dilingkungan sekitar

Dalam aspek emosi dan sosial kemampuan ananda Jihan sudah **cukup baik** untuk mengelola emosi dan sosial dalam dirinya. Ananda masih butuh arahan agar mampu memahami emosi dari orang lain dan memahami kondisi dilingkungan sekitar. Interaksi di dalam maupun di luar ruangan ananda sudah paham akan intruksi yang diberikan oleh orang lain yang tidak lebih dari pada 2 tahap.

Aspek kognitif atau akademik

Kemampuan yang dikuasai oleh anak

- Anak mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus
- Anak mampu mewarnai dengan arahan
- Anak mampu berhitung
- Anak mampu bernyanyi

Kemampuan yang belum dikuasai oleh anak

- Anak masih butuh arahan dalam mengenal huruf abjad dan angka
- Anak masih butuh arahan untuk menulis tanpa bantuan garis putus-putus
- Anak masih butuh arahan untuk memahami materi yang diberikan

Kemampuan ananda Jihan sudah **cukup baik** dalam aspek kognitif atau akademik, ananda masih butuh arahan lebih dalam kemampuan untuk memahami dan mengerti materi yang diberikan.

Aspek kemandirian

Kemampuan yang dikuasi oleh anak

- Anak mampu melakukan kegiatan sebelum dan sesudah BAK
- Anak mampu melakukan kegiatan sebelum dan sesudah belajar

Kemampuan yang belum dikuasi oleh anak

- Anak masih butuh bantuan dalam melakukan kegiatan sebelum dan sesudah makan
- Anak masih butuh arahan dalam mengikat tali sepatu dan memakai kaos kaki
- Anak masih butuh arahan untuk melakukan kegiatan sebelum dan sesudah menggunakan pakaian

Kemampuan kemandirian ananda Jihan sudah **cukup baik**, hanya saja tetap butuh arahan agar kegiatan kemandirian Jihan lebih terarah.

Aspek motorik

Kemampuan yang sudah dikuasi oleh anak

- Anak mampu menyusun pecahan puzzle
- Anak mampu berjalan zig-zag dan mundur
- Memegang alat tulis dengan baik

Kemampuan yang belum dikuasi oleh anak

- Anak belum mampu melompat dengan baik sesuai dengan instruksi yang diberikan
- Anak belum mampu melakukan jalan jongkok

Kemampuan ananda Jihan pada aspek motorik sudah **cukup baik** dalam mencakup motorik kasar dan halus, tetapi anak tetap butuh arahan dan bimbingan agar motorik anak lebih terarah lagi

Hasil akhir

Ananda **Jihan syifa azzahra** termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa **Speech delay dan disleksia** dalam hal ini ananda masih butuh arahan dan bimbingan dalam aspek bahasa dan komunikasi, aspek emosi dan sosial, aspek kognitif, aspek motorik serta aspek kemandirian yang mana menjadi **perhatian** khusus dalam hal yang belum ananda capai..

Demikian hasil laporan assesmen ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana perlunya.

Catatan :

Rekomendasi ini bersifat confidential dan hanya berlaku untuk Jihan syifa azzahra

Metro, 20 Juli 2023

Anggota Tim assesmen



Ibadillah Huzzaq M.Psi.Psikolog



Muhammad Khadafi S.Psi

Lampiran 5: Modul Ajar Reguler

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA KELAS 3 BAB 5

INFORMASI UMUM	
Nama Penyusun	ROHIMAH
Satuan Pendidikan	SDIT ANNAWAWI METRO
Jenjang Sekolah	SD
Kelas/ Fase	III/ B
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Materi	Bola-bola Cokelat
Topik	Misi Reporter : Rahasia Koki Cilik
Alokasi Waktu	1 x Pertemuan (2 x 35 menit)
Kompetensi Awal	Prasyarat Pengetahuan: • Peserta didik mampu berkomunikasi dengan santun, memahami intruksi lisan, serta menyampaikan informasi melalui wawancara sederhana dengan teman Prasyarat Keterampilan • Peserta didik mampu menjadi koki dan reporter melalui wawancara
Profil Pelajar Pancasila	1) Bergotong-royong 2) Mandiri 3) Kreatif 4) Bernalar kritis
Alat/Bahan, Media dan Sumber Belajar	1. Alat: Bahan -bahan bola bola coklat 2. Media : Alat tulis dan celemek koki 3. Sumber Belajar: Sumber utama buku guru, buku siswa, LKPD, Lembar penilaian.
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler/ tipikal
Metode	Diskusi, demonstrasi, penugasan
Pendekatan	CTL (Contextual teaching and learning)

Model Pembelajaran	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>
KOMPETENSI INTI	
A. Capaian Pembelajaran	
Peserta didik mampu berkomunikasi dengan santun, memahami instruksi lisan, serta menyampaikan informasi melalui kegiatan wawancara sederhana dan menuliskannya kembali.	
B. Tujuan Pembelajaran	
1. Peserta didik dapat memahami peran reporter dan narasumber 2. Peserta didik dapat melakukan reporter kepada teman dengan sederhana Peserta didik dapat membuat bola bola cokelat yang telah dibuat.	
C. Pemahaman Bermakna	
1. Peserta didik dapat mengkomunikasikan informasi atau pesan dengan lebih menarik dan efektif.	
D. Pertanyaan Pemantik	
1. Pernahkah kalian melihat reporter di tempat umum seperti sekolah, pasar, atau jalan? 2. Apa saja bahan bahan diperlukan bola bola cokelat ? Berapa lama waktu yang di butuhkan sampai siap dimakan ?	

E. Kegiatan Pembelajaran			
	Kegiatan Pendahuluan	Alokasi Waktu	
	Pembukaan 1. Guru menyapa peserta didik dengan senyum 2. Guru memberikan salam kepada peserta didik 3. Guru menanyakan kabar peserta didik 4. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa (Beriman dan Bertakwa) 5. Guru mengecek kehadiran peserta didik		

	6. Guru menanyakan kesiapan peserta didik 7. Guru mengajak peserta didik untuk tepuk semangat 8. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa 9. Guru membacakan tujuan pembelajaran Apersepsi 10. Guru mengingatkan materi minggu lalu Guru menanyakan pertanyaan pemantik kepada peserta didik “ • Pernahkah kalian melihat reporter di tempat umum seperti sekolah, pasar, atau jalan? • Apa saja bahan bahan diperlukan bola bola coklat ? Berapa lama waktu yang di butuhkan sampai siap dimakan ?		
Kegiatan Inti			
	Apersepsi Nyata: Guru menunjukkan bahan asli pembuatan bola-bola coklat (seperti biskuit Marie, susu kental manis, dan meses) di depan kelas. Diskusi: Guru bertanya, "Kalau kita ingin tahu cara membuat ini tapi tidak ada YouTube, kita harus tanya ke siapa?" (Siswa akan menjawab: koki, ibu, atau penjual). Kaitan Materi: Guru menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informasi,		

	kita perlu melakukan wawancara seperti seorang reporter profesional. Tahap 2: Inkuiri (Menemukan) Siswa diminta mengamati LKPD "Misi Reporter". Guru memancing rasa ingin tahu: "Coba lihat pertanyaan nomor 3. Mengapa ya adonannya harus dibulatkan dengan tangan? Kenapa tidak pakai cetakan?" Siswa berdiskusi singkat untuk menebak jawabannya sebelum memulai wawancara. Tahap 3: Pemodelan (Modeling) Guru memperagakan (modeling) cara menjadi reporter yang sopan. Contoh: Guru mengajak salah satu siswa ke depan. Guru memegang benda (sebagai mic) dan menyapa: "Halo Koki [Nama Siswa], bolehkah saya tahu apa saja bahan untuk membuat bola coklat ini?" Siswa melihat cara guru bertanya dengan intonasi yang baik dan mencatat jawaban secara singkat.		
--	---	--	--

	Tahap 4: Masyarakat Belajar (Learning Community) Simulasi Berpasangan: Siswa dibagi menjadi pasangan (Reporter dan Koki). Aksi Wawancara: Siswa melakukan wawancara sesuai panduan di LKPD. Reporter bertanya menggunakan kalimat yang ada di teks. Koki menjawab berdasarkan pengetahuan atau imajinasinya (misal: "Bahannya biskuit yang dihancurkan, Zah!"). Pertukaran Peran: Setelah selesai, mereka berganti peran agar semua merasakan menjadi reporter. Tahap 5: Refleksi & Penilaian Autentik Mencatat Hasil: Sambil wawancara, siswa langsung mengisi LKPD (menulis jawaban di samping gambar pensil). Berbagi Cerita: Guru meminta 1-2 pasangan untuk mempresentasikan hasil wawancaranya di depan kelas (seperti siaran berita TV). Refleksi: Guru bertanya, "Apa yang kalian rasakan saat bertanya pada		
--	--	--	--

	teman? Informasi apa yang paling menarik?"		
Kegiatan Penutup			
	1. Guru memberikan refleksi pembelajaran 2. Guru memberikan informasi mengenai pembelajaran selanjutnya 3. Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu daerah. 4. Ice breaking penutup tepuk "Semangat". 5. Guru memberikan penguatan pembelajaran. 6. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.	10 menit	
F. ASESMEN PENILAIAN			
	1. Penilaian Sikap : Wawancara 2. Pengetahuan : LKPD		
G. PENGAYAAN DAN REMIDIAL			
Kegiatan Pengayaan			
1. Guru memberikan nasehat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM 2. Guru memberikan pengayaan penajaman pemahaman materi			
Kegiatan Remedial			
1. Bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM, maka akan diberikan pembelajaran tambahan terhadap tujuan pembelajaran yang belum tuntas dengan diberikan tes tertulis pada akhir pembelajaran.			

H. REFLEKSI
Refleksi Peserta Didik 1. Bagaimana kegiatan pembelajaran hari ini? 2. Bagian mana yang paling kalian suka? 3. Bagian mana yang paling sulit dipahami? Refleksi Guru 1. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran? 2. Bagaimana pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran? 3. Bagaimana rencana tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran berikutnya?
I. Lampiran
1. Bahan Ajar 2. LKPD 3. Asesmen : Individu 4. Gambar bola bola cokelat 5. Rubrik Penilaian 6. Pengayaan dan Remedial 7. Glosarium 8. Daftar Pustaka
GLOSARIUM
Reporter : Melaporkan berita /peristiwa secara lisan Misi : tujuan mendasar seseorang Wawancara : proses komunikasi dua orang atau lebih berbentuk tanya jawab lisan antara pewawancara dan narasumber.
DAFTAR PUSTAKA
Panduan Guru Dan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas III Kurikulum Merdeka, KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI 2022

Rubrik Penilaian

1. Pengetahuan

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Pemahaman pembuatan bola bola coklat	Siswa memahami dengan sangat baik pembuatan nya	Siswa memahami sebagian besar pembuatan	Siswa memahami beberapa unsur pembuatan tetapi masih ada kekurangan.	Siswa belum memahami pembuatan nya.
ISI/LKPD	Jawaban sangat sesuai dengan tema, jelas, dan informatif.	Jawaban sesuai dengan tema dan cukup jelas.	Jawaban kurang sesuai atau kurang jelas.	Jawaban tidak sesuai atau tidak jelas sama sekali.

2. Sikap

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Kerja Sama	Siswa bekerja sama dengan sangat baik dalam diskusi kelompok (jika ada).	Siswa bekerja sama dengan baik dalam diskusi kelompok.	Siswa bekerja sama tetapi memerlukan dorongan dari guru atau teman.	Siswa sulit bekerja sama dan membutuhkan bimbingan intensif.
Tanggung Jawab	Siswa bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya dan menyelesaikannya tepat waktu.	Siswa bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas meskipun sedikit terlambat.	Siswa menunjukkan tanggung jawab tetapi perlu diingatkan beberapa kali.	Siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Metro, Februari 2026

Kepala SD IT Annawawi Metro

Guru Kelas

Alvin Suryabakti, S.Pd

Rohimah, S.Pd

Nama: _____

Nomor: _____

MISI REPORTER: RAHASIA KOKI CILIK

Tanyakan cara membuat 'Bola-Bola Cokelat'
kepada temanmu yang menjadi Koki!



Panduan Wawancara:

1. Apa saja bahan yang diperlukan untuk membuat bola-bola coklat?

2. Bagaimana langkah pertama membuatnya?

3. Mengapa adonannya harus dibulatkan dengan tangan?

4. Apa topping favorit yang paling laku dijual?

5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai siap dimakan?

Catatan Penting:

Catat jawaban singkat temanmu di samping setiap pertanyaan.



Reporter Cilik

bola bola cokelat



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

BAHASA INDONESIA

Kelas III (Tiga) Sekolah Dasar

BAB 5: BOLA-BOLA COKELAT

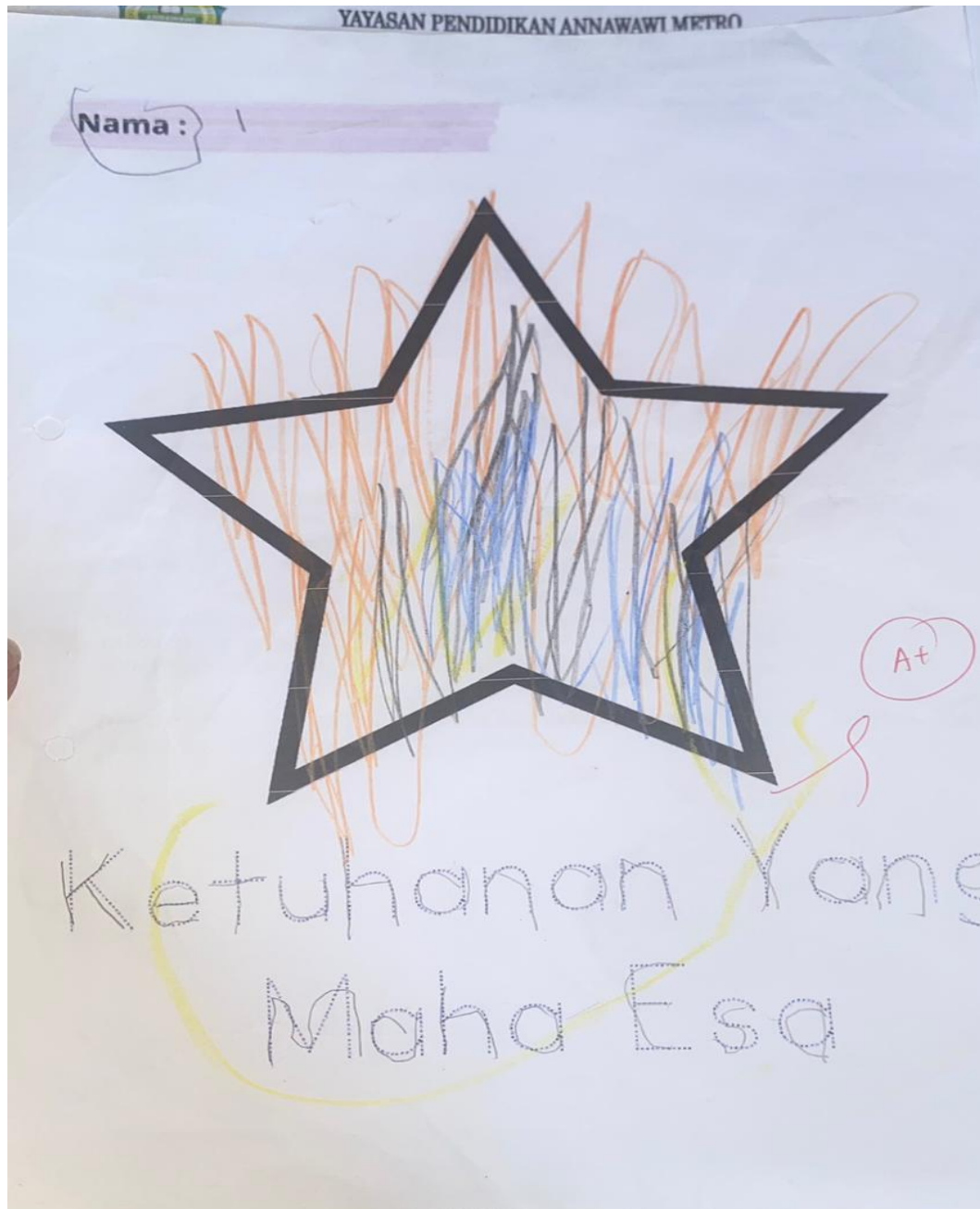


Lampiran 6: Buku Khusus dari GPK



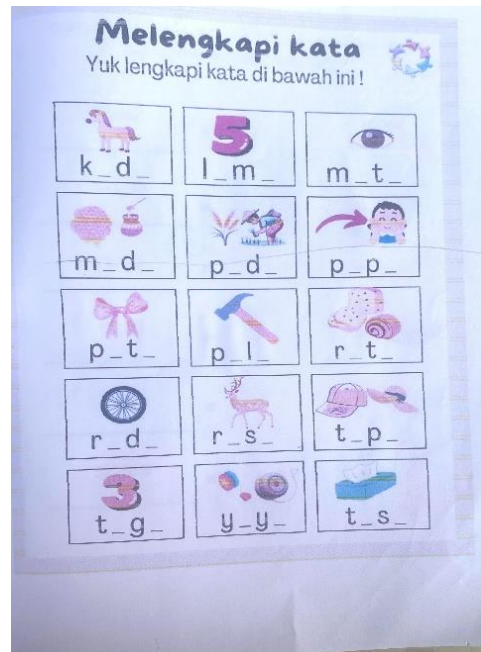
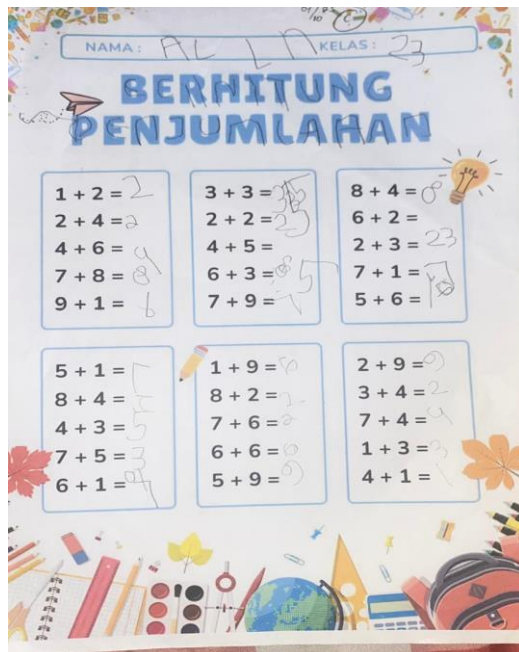
Gambar 1.5 Buku khusus yang digunakan anak disleksia saat di sekolah

Lampiran 7: Transisi Pelajaran yang Digunakan GPK



Gambar 1.6 Contoh bentuk transisi pelajaran PKN tetap pada strategi pembelajaran multisensorik

Lampiran 8: Soal Ulangan Khusus Anak Disleksia



Gambar 1.7 Contoh soal ulangan yang dibuat khusus oleh GPK

Lampiran 9: Laporan Bulanan

BULAN MEI	
AKTIVITAS BELAJAR	Qiwaki : 1. Membaca ligo 1 secara urut dari halaman pertama 2. Murojash QS. An-Nas – At-Thariq 3. Murojash bacaan-bacaan sholat dan doa-doa sehari-hari, serta hadis 1-10 4. Menulis huruf hijaiyah A-Kho tanpa bantuan garis putus-putus 5. Menulis huruf hijaiyah Da, Dza, Ro, dan Za tanpa bantuan garis putus-putus 6. Menulis huruf hijaiyah A-ZA secara acak sesuai yang disebutkan oleh <i>shadow</i> Pembelajaran di kelas : - Menghitung jumlah benda kisaran 11-20 dan menulis jumlah tersebut - Menulis awalan huruf berdasarkan gambar - Membaca kata hingga menjadi kalimat - Melengkapi huruf yang kosong pada kata "gelas" dan mewarnai gambar gelas tersebut - Mencari dan melingkari gambar yang sama - Menulis huruf F-H tanpa bantuan garis putus-putus - Menarik garis antar titik hingga menjadi gambar wortel dan mewarnainya - Membaca beberapa kalimat - Menulis angka 1-10 tanpa bantuan garis putus-putus
	LITERASI ➢ Ananda Jihan mampu menyebutkan huruf hijaiyah alif-ya ➢ Ananda Jihan mampu menyebutkan huruf abjad A-Z ➢ Ananda Jihan sudah cukup baik dalam membaca kata, meskipun harus dipisah menjadi suku kata ➢ Ananda Jihan mampu membaca suku kata yang berakhir s ➢ Ananda Jihan mampu membaca kalimat jika dibantu eja oleh <i>shadow</i> ➢ Ananda Jihan mampu mengungkapkan keinginannya yaitu antara "mau" & "tidak mau" ➢ Ananda Jihan mampu menulis huruf abjad A-H (huruf kapital) tanpa bantuan garis putus-putus, namun harus diarahkan oleh <i>shadow</i> saat menulis dan ukurannya sesuai keinginannya ➢ Ananda jihan mampu membaca doa-doa yang diajarkan di sekolah ➢ Kosakata yang dapat diucapkan oleh Ananda jihan semakin bertambah baik melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya ataupun melalui video yang sering ditontonnya
NUMERASI	➢ Ananda Jihan mampu menyebutkan nama beberapa guru dan temannya ➢ Ananda Jihan mampu mengenal arah atas & bawah, namun untuk kiri & kanan Jihan masih kesulitan ➢ Ananda Jihan dapat bertanya, meskipun kosakata yang diucapkan terdengar kurang jelas
	➢ Ananda Jihan sudah mampu berhitung dan mengetahui angka 11-20, namun masih dengan bantuan <i>shadow</i> baik menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris ➢ Ananda Jihan mampu menyebutkan macam-macam bentuk geometri ➢ Ananda Jihan akan mudah belajar berhitung jika menggunakan nyanyian dan gambar ➢ Ananda Jihan mampu menulis angka 1-10 tanpa bantuan garis putus-putus meskipun angka 6 & 9 masih sering terbalik ➢ Ananda Jihan mampu menghitung penjumlahan, meskipun dengan bantuan gambar ➢ Ananda Jihan mampu menghitung jumlah benda, meskipun dengan bantuan <i>shadow</i> ➢ Ananda Jihan mampu membedakan benda yang berukuran besar, kecil, tinggi dan rendah.
KARAKTER	➢ Ananda Jihan mampu berinteraksi ketika ditanya, meskipun hanya satu arah ➢ Ananda Jihan mau berbagi dengan apa yang ia miliki jika dibujuk ➢ Jika Jihan sedang tidak suka dengan yang diajarkan <i>shadow</i> atau diganggu temannya terkadang ia reflek memukul temannya atau melempar barang yang ada di dekatnya, bahkan akhir-akhir ini ia memainkan ludah tak jarang ia menyembur ke orang yang berada di dekatnya ➢ Beberapa kali ia mau mendengarkan perintah dan menaatinya ➢ Ananda Jihan sering tertidur, pergi ke kelas lain, dan ke perpustakaan, ketika pembelajaran belum selesai ➢ Ananda Jihan suka sekali menonton, ia akan merasa bersemangat ketika guru Pelajaran membawa laptop/proyektor ➢ Ananda Jihan akan terbagi fokusnya ketika belajar lalu mendengar suara yang berasal dari speaker misalnya lagu senam, ia akan mengabaikan suara tersebut ➢ Ananda Jihan belum mau mengeluarkan suara ketika sholat berjamaah atau marjiah bersama teman-temannya, namun ia mau mengeluarkan suara ketika hanya bersama <i>shadow</i>

Gambar 1.9 Laporan bulanan yang dibuat GPK kepada pihak sekolah

Lampiran 10: Kondisi Kelas Inklusif

Gambar 1.8 Kondisi ruang kelas inklusif dengan anak disleksia



Lampiran 11: Pendampingan GPK di kelas



Gambar 1. 9 Pendampingan GPK saat proses Pembelajaran

Lampiran 12: Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metro.univ.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metro.univ.ac.id

Nomor : -/In.28/J/TL.01/08/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
ALVIN SURYABAKTI, S.Pd.,Gr.. SD
IT AN NAWAWI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu ALVIN SURYABAKTI, S.Pd.,Gr.. SD IT AN NAWAWI berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : DINDA PINKKY FEBRIYANA
NPM : 2201031009
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS
: INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI

untuk melakukan prasurvey di SD IT AN NAWAWI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu ALVIN SURYABAKTI, S.Pd.,Gr.. SD IT AN NAWAWI untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 19 Agustus 2025
Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd
NIP 19940304 201801 2 002

Lampiran 13: Balasan Prasurvey



YAYASAN PENDIDIKAN ANNAWAWI METRO SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ANNAWAWI METRO

Alamat : Jl. Stadion Kel. Tejosari Kec. Metro Timur HP:082372685673 Email: edit.annawawi@gmail.com
NPSN.69966683

Nomor : 80/ Sket/SDIT-AM/IX/2025
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Izin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
Di -
Tempat

Menindak lanjuti surat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro
Nomor. B-3159/In.28/J/TL.01/082025, perihal permohonan izin prasurvey mahasiswa atas nama :

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009
Jurusan : Prndidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : VII (Tujuh)

Maka dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tercantum di atas untuk
melakukan penelitian di SDIT Annawawi Metro, dengan ketentuan bahwa yang bersangkutan bersedia
untuk menaati norma dan peraturan yang berlaku di SDIT Annawawi Metro selama kegiatan penelitian
berlangsung.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana semestinya, atas
perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Metro, 03 September 2025
Kepala SDIT Annawawi Metro


Alvin Suryabakti, S.Pd.

Lampiran 14: Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1937/In.28.1/J/TL.00/12/2025
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Zusy Aryanti (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **DINDA PINKKY FEBRIYANA**
NPM : 2201031009
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI

Dengan ketentuan sebagai berikut :

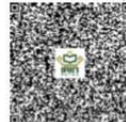
1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 15 Desember 2025

Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd

NIP 19940304 201801 2 002

Lampiran 15: Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0081/In.28/D.1/TL.01/01/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **DINDA PINKKY FEBRIYANA**
NPM : 2201031009
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

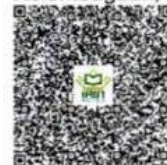
- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SD IT AN NAWAWI, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 12 Januari 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 16: Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0082/In.28/D.1/TL.00/01/2026
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SD IT AN NAWAWI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0081/In.28/D.1/TL.01/01/2026, tanggal 12 Januari 2026 atas nama saudara:

Nama : **DINDA PINKKY FEBRIYANA**
NPM : 2201031009
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SD IT AN NAWAWI bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SD IT AN NAWAWI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT AN NAWAWI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 12 Januari 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



**Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd**
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 17: Surat Balasan Research

	YAYASAN PENDIDIKAN ANNAWAWI METRO SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ANNAWAWI METRO
Alamat : Jl. Stadion Kel. Tejosari Kec. Metro Timur HP.082372686073 Email: edit.annawawi@gmail.com NPSN.69966688	
Nomor	: 91/ Sket/SDIT-AM/I/2026
Lampiran	: -
Perihal	: Surat Balasan Izin Research
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Di – Tempat	
Menindak lanjuti surat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Nomor. B-0081/In.28/D.1/TL.01/01/2026, perihal permohonan izin penelitian mahasiswa atas nama :	
Nama	: Dinda Pinkky Febriyana
NPM	: 2201031009
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: VII (Tujuh)
Telah melaksanakan <i>Research</i> dalam rangka menyelesaikan tugas/skripsi dengan judul “STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS INKLUSIF PADA ANAK DISLEKSIA DI SD IT ANNAWAWI” di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Annawawi	
Demikian surat balasan ini kami sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana semestinya, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.	
Metro, 19 Januari 2026 Kepala SDIT Annawawi Metro	
  <u>Alvin Suryabakti, S.Pd.</u>	

Lampiran 18: Bukti Bebas Pustaka Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-125/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : DINDA PINKKY FEBRIYANA
NPM : 2201031009
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PGMI

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201031009.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 10 Februari 2026
Kepala Perpustakaan,


Aan Gufroni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 0094

Lampiran 19: Bukti Bimbingan Proposal & Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	9 August 2025	1. Pemahaman rencana ~~penelitian~~ penelitian bagus 2. Buat Bab. I - tambahkan data - tambahkan hasil riset terbaru	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	15/5-2025	- Bab I, Ide Segwa' - lanjut ke Bab II	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 7/10/2025 /OKt	~~Alasan~~ Belakangan ini mau cari Teori disesuaikan Tambahkan teori perkembangan Balasan. Bab III diperbaiki, disesuaikan	

Mengetahui,

Kepala Program Studi PGMI



Dinda Pinky Febriyana, M.Pd.
NPM. 2201031009 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metro.univ.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metro.univ.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 14/10/2015 /OK	Perbaikan sedikit = mengembatkan falsafah & teori Chomsky.	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 21/10/2025 /Okt	Acc materi diseminarkan.	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	9/-2026 Des	- APD : tambahkan pertanyaan dng tantangan . fokus tantangan .	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing



Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouni.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouni.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	25/ Des	✓ Acc APD Silakan ambil data lapangan	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouin.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouin.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	27/2026 "	Perbaikan Hari & pub news pemerintah	



Mengetahui
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinda Pinky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	selasn 3/ Feb 26	Perbaikan hasil wawcn. Berkas tema pd setiap Benner wawancara.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI


Dra. Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing


Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 01



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JEMUR SIWO LAMPUNG**

Nama : Dinda Pinkky Febriyana
NPM : 2201031009

Program Studi : PGMI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa. 9/Febr 2026	Acc munaasabah.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 199403042018012002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 197904172005012012

Lampiran 20: Keterangan Lulus Uji Plagiat Turnitin

SKRIPSI_DINDA PINKKY
FEBRIYANA_2201031009.docx

by Turnitin ID No Repository

Submission date: 11-Feb-2026 04:42PM (UTC+0900)
Submission ID: 2848757050
File name: SKRIPSI_DINDA_PINKKY_FEBRIYANA_2201031009.docx (234.88K)
Word count: 16267
Character count: 112663



SKRIPSI_DINDA PINKKY FEBRIYANA_2201031009.docx

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

9%

2

jurnal.staim-probolinggo.ac.id

Internet Source

1%

3

www.slideshare.net

Internet Source

1%

4

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

5

jbasic.org

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dinda Pinkky Febriyana, lahir di Bumiharjo pada tanggal 12 Februari 2004. Penulis merupakan anak ke empat dan paling bungsu dari bapak Ponijan dan ibu Sri Yati. Penulis berdomisili di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur, Kecamatan Batanghari.

Pendidikan formal penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak PGRI 1 Bumiharjo lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bumiharjo dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 4 Kota Metro, lulus pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 1 Kota Metro dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)